

**UPAYA GURU KELAS MENGHADAPI PESERTA DIDIK *SLOW LEARNER* DALAM *SOCIAL ADJUSTMENT* DI KELAS II SD
TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI BABADAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

LUKLUK'IL MAYNORA ALFINE

NIM. 203200189

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Alfine, Luklukil Maynora. 2024. *Analisis Upaya Guru Kelas Menghadapi Peserta Didik Slow Learner Dalam Social Adjustment di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata Kunci: *Guru Kelas, Slow Learner, Social Adjustment*

Slow Learner merupakan suatu istilah yang lebih memperhalus perasaan dari pada mental *deficiency*, yang termasuk dalam kategori ini anak-anak yang terbelakang dalam mata pelajaran tertentu di sekolah seperti anak terlambat khusus dalam hal membaca, menulis, atau membaca-menulis, maupun berhitung, bicara dan sebagainya. Hal demikian perlu adanya strategi pembelajaran khusus yang dilakukan oleh guru agar seluruh proses pembelajaran dapat tersampaikan kepada peserta didik dan terdapat kesetaraan penerimaan materi dengan anak-anak reguler dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas upaya guru kelas menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari, karena demikian dapat mempengaruhi motivasi maupun minat belajar peserta didik tersebut dan tentunya akan mempengaruhi juga *Social Adjustment* atau kemampuan individu dalam penyesuaian sosial serta kemampuan berpartisipasi dalam kelompok sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan bentuk *slow learner* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, 2) Mendeskripsikan cara guru kelas dalam menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, 3) Mendeskripsikan karakteristik *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, Dimana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Babadan, Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk *slow learner* di kelas II yaitu terdiri dari 3 bentuk yaitu aspek intelegensi, aspek Bahasa, dan aspek moral. (2) Cara guru kelas dalam menghadapi peserta didik *slow learner* adalah melatih masing-masing anak untuk membaca, menulis, serta berhitung dengan menambah waktu belajar, memfasilitasi adanya majalah dinding, pojok baca pada tiap-tiap kelas. (3) Karakteristik *social adjustment* di kelas II menunjukkan bahwa mereka masih belum bisa untuk menyesuaikan diri terhadap guru, teman sekelasnya maupun lingkungan sekolah, mereka belum mampu mereaksi tuntunan sosial secara tepat dan wajar serta belum mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lukluk'il Maynora Alfine
NIM : 203200189
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : "Analisis Upaya Guru Kelas Menghadapi Peserta Didik
Slow Learner Dalam *Social Adjustment* di Kelas II SD
Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.
NIP. 197409092001122001

Ponorogo, 02 April 2024

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Suni Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Lukluk'il Maynora Alfine
NIM : 203200189
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Upaya Guru Kelas Menghadapi Peserta Didik *Slow Learner*
Dalam *Social Adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam
Kertosari Babadan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 April 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 Mei 2024

Ponorogo, 13 Mei 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Penguji 1 : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Penguji 2 : Prof. Dr. Evi Muafiah, M.Ag

()
()
()



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukluk'il Maynora Alfine
NIM : 203200189
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Upaya Guru Kelas Menghadapi Peserta Didik *Slow Learner* Dalam *Social Adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Mei 2024

Penulis,



Lukluk'il Maynora Alfine
NIM. 203200189

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukluk'il Maynora Alfine
NIM : 203200189
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : "Analisis Upaya Guru Kelas Menghadapi Peserta Didik *Slow Learner* Dalam *Social Adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjananya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 02 April 2024

Yang membuat pernyataan



Lukluk'il Maynora Alfine

NIM. 203200189

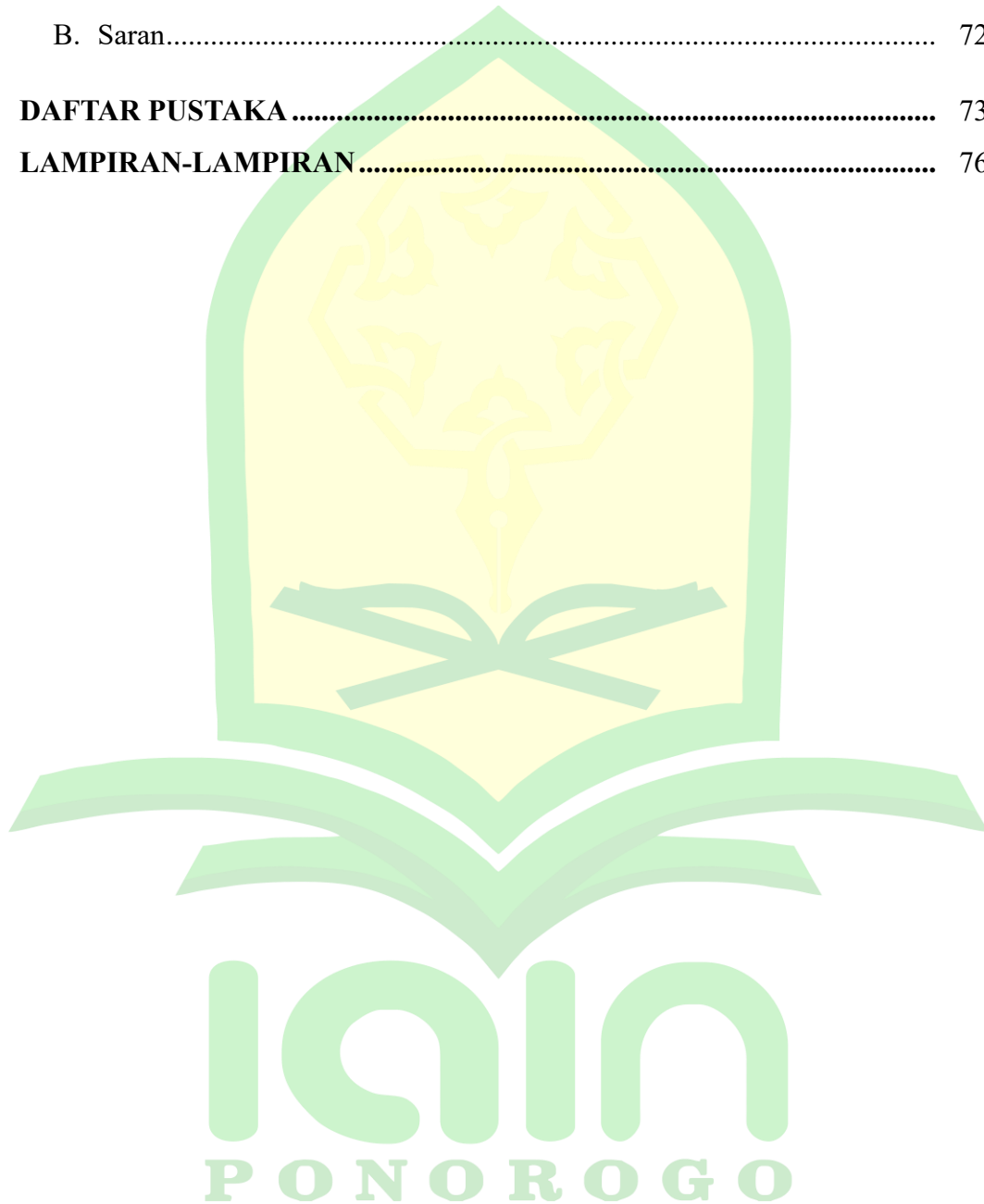
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Peneltian.....	5
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II: KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Teori	8
1. <i>Slow Learner</i>	8
2. <i>Social Adjustment</i> (Penyesuaian Sosial)	16
3. Layanan Guru Kelas.....	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Berfikir	28
BAB III: METODE PENELITIAN	30

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	33
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	34
G. Tahapan Penelitian	34
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	36
1. Sejarah Berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari	36
2. Letak Geografis SD Tarbiyatul Islam Kertosari.....	37
3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Tarbiyatul Islam Kertosari.....	37
4. Struktur Organisasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari	39
5. Sarana dan Prasarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari	39
6. Keadaan Guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari	39
7. Profil Singkat Sekolah	40
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	41
1. Karakteristik dan bentuk <i>slow learner</i> di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo	41
2. Cara guru kelas dalam menghadapi peserta didik <i>slow learner</i> dalam <i>social adjustment</i> di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo	49
3. Karakteristik <i>social adjustment</i> di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo	54
C. Pembahasan.....	60
1. Karakteristik dan bentuk <i>slow learner</i> di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo	60
2. Cara guru kelas dalam menghadapi peserta didik <i>slow learner</i> dalam <i>social adjustment</i> di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo	63

3. Karakteristik <i>social adjustment</i> di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo	66
BAB V: PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir..... 75



DAFTAR LAMPIRAN

NO	LAMPIRAN
Lampiran 01	Pedoman Wawancara
Lampiran 02	Jadwal Wawancara
Lampiran 03	Transkrip wawancara
Lampiran 04	Jadwal Observasi
Lampiran 05	Transkrip Observasi
Lampiran 06	Identitas Narasumber
Lampiran 07	Transkrip Dokumentasi
Lampiran 08	Surat Izin Penelitian
Lampiran 09	Surat Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 10	Surat Pernyataan Lulus Mata Kuliah
Lampiran 11	Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Slow learner merupakan salah satu jenis ketunaan yang banyak dihadapi. Secara kasat mata, anak yang terdeteksi mengalami *slow learner* tampak seperti anak seusianya pada umumnya. Menurut Child *Slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Skor tes IQ anak *slow learner* menunjukkan antara 70 dan 90.¹ Banyak anak *slow learner* yang tidak teridentifikasi ketunaannya kemudian bersekolah di sekolah formal reguler. Mereka diperlakukan sama dengan siswa normal lain, hingga tidak jarang label bodoh diberikan. Anak *slow learner* juga bukan penyandang kebutuhan khusus yang harus diberikan pendidikan luar biasa. Anak *slow learner* seharusnya diberi Pendidikan formal dengan kebutuhan inklusi, ataupun yang berbasis inklusi.²

Menurut Sugihartono salah satu tindakan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*) adalah sebagai bentuk dukungan terhadap paradigma inklusi di sekolah. Pembelajaran yang diusahakan oleh guru adalah sebuah upaya mengkondisikan peserta didik belajar lamban belajar (*Slow Learner*) sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Mereka membutuhkan sajian dari guru dengan berbagai pendekatan untuk memediasi kesulitan di dalam belajar konsep abstrak. Kondisi itu perlu diciptakan guru dengan mengembangkan desain rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*). Untuk itu, penelitian tentang profil kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*) diperlukan agar

¹ Child D, *Psychology and The Teacher, 3rd ed.* (London: Holt, Rinehart and Winston, 1981), 86.

² Abdul dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), 118.

supaya pengembangan desain pembelajaran sesuai dengan kondisi kebutuhan belajar mereka.³

Menurut Gaby arnes dan Iga setia penanganan peserta didik slow learner di sekolah inklusi dapat berhasil dengan adanya kerjasama antar guru dan kepala sekolah. Keberhasilan guru kelas dalam mendukung penanganan peserta didik slow learner berdasarkan hasil dari upaya dan penerimaan terhadap peserta didik slow learner di sekolah serta memahami potensi dan keberagaman karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa. Penanganan yang diberikan terdiri atas modifikasi kurikulum, fleksibilitas waktu, modifikasi proses, lingkungan kelas, melakukan remedial dan pengendalian perilaku melalui *reinforcement* dan merespon secara langsung. Keenam hal tersebut adalah poin penting intervensi yang dilakukan guru dalam menginklusi peserta didik slow learner dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di sekolah.⁴

Menurut Amelia peserta didik lamban belajar mengikuti pembelajaran di sekolah umum, karena mereka masih memungkinkan untuk belajar dengan menggunakan kurikulum yang diberlakukan di sekolah umum. Penggunaan kurikulum di sekolah umum untuk siswa lamban belajar membutuhkan beberapa penyesuaian atau adaptasi beberapa aspek program pembelajaran. Adaptasi kurikulum dengan memodifikasi cara penyajian, cara respon peserta didik dan keterlibatannya dalam belajar. Adaptasi itu merupakan inti dari salah satu aspek pelaksanaan inklusi. Selanjutnya, kurikulum *augmentative* merupakan tindakan dengan tidak mengubah kurikulum tetapi menambah strategi pembelajarannya. Tambahan strategi itu antara lain pada cara peserta didik mengatur, mengarahkan, dan peserta didik diijinkan juga merencanakan sendiri pelajarannya. Hal inilah yang menjadi pilihan-pilihan guru di sekolah umum

³ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007),152.

⁴ Gaby Arnes, Iga Setia Utami, *Strategi Penanganan Guru Kelas Bagi Slow Learner di Sekolah Inklusi* (Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Universitas Negeri Padang, Indonesia, 2022), 35.

untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*).⁵

Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berusaha untuk mencapai tujuan belajar atau hasil belajar dalam proses atau aktifitas belajar, misalnya dalam hal menghafal, berhitung, membaca, dan menulis terdapat kendala seperti yang dialami oleh anak lamban belajar. Kendala secara umum yang dihadapi oleh anak lamban belajar dapat diuraikan sebagai berikut yaitu Aspek kognitif, aspek Bahasa, aspek motorik, aspek social dan emosional.⁶

Terdapat empat kriteria dalam menentukan sejauh mana *social adjustment* seseorang mencapai ukuran baik yaitu Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*), penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, kepuasan pribadi. Individu yang dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik ke dalam lingkungan sosial ditandai dengan penyesuaian terhadap orang tua dan keluarga, penyesuaian terhadap diri pada lingkungan sekolah, penyesuaian diri pada lingkungan Masyarakat.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di SD Tarbiyatul Islam, diketahui bahwa pada kelas II terdapat peserta didik yang mengalami lamban belajar, lamban terampil, dan lamban memahami suatu informasi yang diperoleh atau informasi yang ditangkap oleh peserta didik. Hal ini mempengaruhi proses belajar siswa salah satunya keterampilan membaca, peserta didik tersebut belum lancar membaca bahkan belum bisa membaca padahal sudah berada di kelas II dan masih kesulitan dalam berhitung. Tidak hanya itu peserta didik tersebut juga mengalami kekurangan sosial dan emosional, sehingga sangat mempengaruhi hasil belajarnya maupun *social adjustment* nya. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi proses dalam pembelajaran serta kebutuhan anak *slow*

⁵ Amelia, *Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner* (Jurnal Ilmu Kesehatan Syariah, 2016), 53–58.

⁶ Sutjihati Soemantri T, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 20.

⁷ Septy Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Jejak, 2021), 236.

learner dengan anak reguler tentunya berbeda, adapun problematika peserta dalam pembelajaran *slow learner* dengan peserta didik reguler juga berbeda jauh.⁸

Peserta didik mengalami lamban belajar, lamban terampil, dan lamban memahami suatu informasi yang diperoleh. Hal ini dapat dikategorikan sebagai peserta didik *Slow Learner* yang dimana perlu adanya strategi pembelajaran khusus yang dilakukan oleh guru agar seluruh proses pembelajaran dapat tersampaikan kepada peserta didik dan terdapat kesetaraan penerimaan materi dengan anak-anak reguler dalam proses pembelajaran. Peserta didik dalam proses pembelajaran kesulitan dalam menangkap materi yang diajarkan oleh guru karena mereka belum bisa dan kesulitan dalam hal pembelajaran basic seperti membaca dan berhitung. Hal ini perlu adanya strategi tersendiri yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik *Slow Learner* tersebut karena akan mempengaruhi motivasi maupun minat belajar peserta didik tersebut dan tentunya akan mempengaruhi juga *Social Adjustment* peserta didik atau kemampuan individu dalam penyesuaian sosial serta kemampuan berpartisipasi dalam kelompok sosial.⁹

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut peneliti menemukan variabel yang akan diteliti yakni bagaimana upaya guru kelas menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di kelas II. Untuk itu peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam perihal ini dengan memilih judul **"Upaya Guru Kelas Menghadapi Peserta Didik *Slow Learner* Dalam *Social Adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo"**.

⁸ Hasil wawancara dengan guru kelas kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Bu Septiana, S.Pd. Tanggal 25 September 2023.

⁹ Hasil observasi guru kelas beserta peserta didik kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari selama bulan September.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian yang akan dilakukan maupun aspek yang diukur yaitu terkait upaya guru kelas menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment*. Penelitian ditujukan oleh siswa yang terindikasi *slow learner* atau lamban belajar, peserta didik yang diteliti yaitu siswa kelas II di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *slow learner* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana cara guru kelas dalam menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana karakteristik *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk *slow learner* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo?
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana cara guru kelas dalam menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo?
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana karakteristik *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan Upaya guru kelas menghadapi peserta didik *Slow Learner* dalam *Social Adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan hasil belajar dan solidaritas siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif khususnya pada peserta didik *slow learner*.

b. Bagi Guru

Dapat mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih menarik, dapat menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik yaitu dengan merencanakan pembelajaran secara matang, dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pada pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan nilai tambahan dalam meningkatkan kualitas sekolah khususnya dalam pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji. Sebagai bahan pertimbangan bagi penulis selanjutnya yang mempunyai bahan kajian yang sama dengan tulisan ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini, antara lain:

1. BAB I PENDAHULUAN. Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA. Berisi tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.
3. BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini berisi tentang temuan penelitian. Bab ini meliputi tentang deskripsi data khusus yang diperoleh baik dari hasil pengamatan, wawancara, perekaman, dokumentasi, maupun pencatatan. Pada bab ini juga berisi tentang hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini harus benar-benar murni hasil penelitian berdasarkan analisis data lapangan yang didasarkan pada teori yang ada.
5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN. Merupakan bab penutup, bab ini berfungsi memudahkan para pembaca dalam mengambil intisari naskah skripsi ini yaitu berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya. Serta pada bagian terakhir dari skripsi ini berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait.

P O N O R O G O

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. *Slow Learner*

a. Pengertian *Slow Learner*

Slow Learner adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lamban dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama.¹⁰ Menurut Child lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85).¹¹

Dalam beberapa hal, anak lamban belajar mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Slow Learner atau lamban belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Orang-orang biasa menyebut anak ini dengan istilah “bodoh”. Anak lamban belajar atau slow learner adalah mereka yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi pelajaran dibandingkan siswa lain dengan tingkat potensi intelektual yang sama.¹²

Abin Syamsudin Makmun menjelaskan peserta didik digolongkan *slow learner* apabila tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat

¹⁰ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 151.

¹¹ Abdul dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), 34.

¹² Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 3.

(*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat berikutnya sehingga mungkin menjadi pengulang (*repeaters*) pelajaran.¹³

Suparlan menjelaskan *slow learner* merupakan suatu istilah yang lebih memperhalus perasaan dari pada mental *deficiency*, yang termasuk dalam kategori ini anak-anak yang terbelakang dalam mata pelajaran tertentu di sekolah seperti anak terlambat khusus dalam hal membaca, atau menulis, atau membaca-menulis, atau berhitung, bicara dan sebagainya. Sejalan bahwa lamban belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.¹⁴

b. Faktor-faktor Penyebab Anak *Slow Learner*

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. Beberapa ahli mengemukakan faktor penyebab anak lamban belajar adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan megembangkan kehidupan yang bermartabat.

2) Kecerdasan Orang Tua

Orang tua yang tidak berkesempatan mendapat pendidikan yang layakdapat menyebabkan anak lamban belajar. Hal tersebut karena biasanya orang tua kurang memperhatikan perkembangan intelektual anak

3) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang sebaiknya dimiliki di Indonesia adalah 4 orang. Yaitu ayah, ibu, dan dua orang anak.

¹³ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 308.

¹⁴ Lokanadha Reddy G, *Slow Learner: Their Psychology and Instruction* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2006), 11-15.

¹⁵ Y. B. Suparlan, *Pendidikan Anak Mental Subnormal* (Yogyakarta: Pustaka Pengarang, 1983), 33.

Hal tersebut sesuai dengan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS).

4) Faktor Emosi

Anak lamban belajar mengalami masalah emosi berat dan berkepanjangan yang menghambat proses pembelajaran. Masalah emosi ini menyebabkan anak lamban belajar memiliki prestasi belajar rendah, hubungan interpersonal yang buruk, dan konsep diri yang rendah

5) Faktor Pribadi

Faktor-faktor pribadi yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: (1) kelainan fisik, (2) kondisi tubuh yang terserang penyakit, (3) mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, dan berbicara, (4) ketidakhadiran di sekolah; dan (5) kurang percaya diri.

c. Karakteristik Peserta Didik *Slow Learner*

Anak lamban belajar mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak normal. Karakteristik anak lamban belajar ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya, antara lain:¹⁶

1) Keterbatasan Kapasitas Kognitif

Keterbatasan kapasitas kognitif membuat anak lamban belajar mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi: (a) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; (b) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; (c) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika, rendah; dan (d) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi.

¹⁶ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), 13.

2) Memori atau Daya Ingat Rendah

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka Panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan.

3) Gangguan dan Kurang Konsentrasi

Jangkauan perhatian anak lamban belajar relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit.

4) Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak lamban belajar lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan anak lamban belajar dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah.

d. Bentuk-bentuk Lamban Belajar / *Slow Learner*

Anak yang mengalami lamban belajar atau lamban dalam memahami suatu informasi yang diperoleh biasa dikenal dengan sebutan anak lamban belajar (*slow learner*). Mereka memiliki kekurangan maupun kelebihan tersendiri yang membuat anak ini mengalami hambatan dalam belajar serta dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang mengakibatkan dampak-dampak tertentu. Anak lamban belajar (*slow learner*) memanglah sangat sulit untuk diidentifikasi, karena secara umum hampir sama dengan anak-anak normal pada umumnya serta tidak memiliki perbedaan khusus. Meskipun demikian, bukan berarti anak lamban belajar (*slow learner*) tidak dapat diamati. Triani dan Amir menyatakan bahwa anak lamban

belajar (*slow learner*) mempunyai karakteristik seperti; Intelegensi, bahasa, emosi, sosial, dan moral.¹⁷

a. Intelegensi

Anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki IQ berkisar 70-90, sesuai dengan pendapat Shaw dan Cooter & cooter Jr. Anakanak dengan IQ antara 70-90 sering mengalami kesulitan dalam menghafal dan area terkait pemahaman, kesulitan memahami konsep yang abstrak, dan berprestasi buruk dibandingkan dengan teman sebayanya disekolah. Rentang angka yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan seseorang yaitu: IQ < 70: rendah atau kecenderungan disabilitas intelektual (memiliki kemampuan inteligensi di bawah rata-rata), IQ 70-84: IQ rendah yang masih dalam kategori normal (dull normal), IQ 85-114: Kecerdasan normal atau rata-rata, IQ 115-129: Kecerdasan normal sedikit di atas rata-rata (bright normal), IQ 130-144: Kemampuan intelegensi melebihi populasi seusianya (gifted), IQ > 144: Jenius (highly gifted).

b. Bahasa

Seorang anak yang termasuk kategori lamban belajar memiliki masalah komunikasi. Anak lamban belajar (*slow learner*) kesulitan didalam menyampaikan pemikiran mereka, akibatnya anak lamban belajar (*slow learner*) ini cenderung terlihat pasif ketika berada di dalam kelas.

c. Emosi

Dapat dikatakan bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki emosi yang kurang stabil, mudah marah, dan sensitif. Anak lamban belajar (*slow learner*)

¹⁷ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), 10.

akan segera kehilangan motivasi jika ada hal-hal yang membuatnya tertekan. Motivasi belajar yang rendah merupakan ciri khas anak lamban belajar (*slow learner*).

d. Sosial

Anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki keterampilan sosial yang lebih sedikit. Mayoritas anak lamban belajar (*slow learner*) tidak aktif atau bahkan tertutup. Anak lamban belajar (*slow learner*) lebih suka bermain dengan anak yang lebih kecil karena bahasa anak yang lebih kecil cenderung lebih sederhana dan mempermudah komunikasi.

e. Moral

Meskipun anak lamban belajar (*slow learner*) menyadari adanya aturan, mereka tidak memahami maknanya. Anak-anak yang lamban belajar terkadang melanggar aturan karena daya ingat yang buruk. Akibatnya, anak lamban belajar (*slow learner*) perlu sering diingatkan.

e. Problematika Peserta Didik *Slow Learner*

Penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat menjadi referensi betapa anak yang *slow learner* memiliki beban serius yang tidak boleh luput dari guru. Selain potensial disebabkan oleh kekurangan fisik maupun psikis, anak yang *slow learner* ini juga akan diperhadap dengan berbagai masalah. Beberapa masalah seperti pendidikan, penyesuaian sosial, emosional dan ekonomi sebagai berikut:¹⁸

¹⁸ Abd. Rahim Mansyur. *Telaah Problematika Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran*. (Education and Learning Journal, Vol. 3, No. 1, Januari 2022, pp. 28-35. Universitas Muslim Indonesia), 32.

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat berpengaruh pada proses pembelajaran anak. Orang tua yang terpelajar akan memprioritaskan, protektif dan memerhatikan tumbuh kembang intelektualitas anak, bahkan sejak dini pada jenjang TK. Orang tua terdidik akan menyadari pentingnya penyediaan alat mainan edukasi maupun buku yang dapat menjadi media bagi anak membaca dan beraritmetika. Penyediaan alat-alat semacam ini merupakan bagian penting melatih anak meningkatkan kecepatan belajar sejak dini. Orang tua yang memiliki pendidikan yang mapan juga akan dapat menyediakan stimulus khusus bagi pengalaman belajar sang anak berupa materi khusus sesuai dengan tumbuh kembang anaknya. Sebaliknya, orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang baik tidak akan mampu mengambil langkah tepat memajukan anaknya karena sangat jarang memerhatikan minat dan perkembangan sang anak. Konsekuensinya dapat dilihat pada hilangnya kesempatan bagi anak melatih pikiran untuk lebih cepat dalam pembelajaran sejak dini. Anak-anak dari latar orang tua semacam ini jika masuk sekolah dan melihat anak-anak lain lebih cepat dan maju akan merasa minder dan kehilangan rasa kepercayaan diri yang akan berujung pada tumpulnya kecerdasan yang melahirkan *slow learner*.

b. Penyesuaian Sosial

Anak yang mengalami *slow learner* memperlihatkan kecenderungan dalam berperilaku secara sosial di antaranya seperti suatu kebiasaan yang tidak dapat diterima dalam masyarakat. Perilaku ini mendahului kesadaran atas akibat dari tindakan yang dilakukan, bahkan kadang salah tafsir terhadap situasi lingkungan sosial sehingga anak-anak semacam ini akan sulit sekali melakukan penyesuaian dengan kondisi sosial yang

berujung pada keterasingan diri atau diasingkan oleh teman-teman sebaya mereka.

c. Masalah Emosi

Permasalahan emosi dapat dialami oleh semua anak, namun pada tataran *slow learner* ini jenis permasalahannya serius dan kadang terjadi dalam waktu yang cukup lama sehingga membutuhkan perhatian dari guru. Jika tidak, maka akan sangat berpengaruh pada perkembangan belajar anak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa anak-anak perlu diedukasi dan didampingi dalam hal mengelola emosinya. Permasalahan emosional bisa berakibat pada rendahnya prestasi akademik anak. Akibat lainnya bisa berupa tidak baiknya situasi hubungan interpersonal anak. Sisi negatif lainnya bisa menyebabkan anak-anak merasa tidak berharga dibandingkan anak lainnya. Dengan demikian, perkembangan personal, sosial dan emosional anak sangatlah penting karena berkaitan dengan konsep harga diri seorang anak. Perkembangan ini kemudian berpengaruh pada pengalaman hidup anak di rumahnya maupun bersama teman seusia di lingkungan sekolah. Suatu konsep diri ini berkaitan dengan cara pandang terhadap kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap dan nilai diri yang harus dirawat dan dikembangkan sejak anak lahir. Harus dipahami bahwa korangnya konsep diri secara positif akan berdampak pada rusaknya tumbuh kembang sosial anak. Oleh karena itu, anak yang *slow learner* akan menarik diri. Kecenderungan lainnya tampil tidak dewasa, memiliki visual diri yang rendah termasuk tidak percaya diri serta bisa depresi sehingga sangat sensitif dengan gangguan. Tipe anak semacam ini tidak memiliki teman atau memiliki teman yang sangat sedikit untuk bersosialisasi.

d. Masalah Ekonomi

Faktor kemiskinan menjadi pendorong utama anak *slow learner*. Hal ini banyak ditemukan di negara-negara berkembang,

karena kemiskinan ekonomi menjadi pengganggu bahkan menjadi penghambat kapasitas belajar anak maupun merugikan kesehatan mereka. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemiskinan menjadi alasan kerapuhan mental dan moralitas yang akhirnya berujung pada lemahnya daya belajar anak. Dilihat dari ukuran ekonomi, anak dari keluarga kaya memiliki lebih banyak kesempatan mengembangkan diri dibandingkan anak dari keluarga miskin. Meskipun kemiskinan ini dipandang sebagai sebab yang bersifat relatif terhadap anak *slow learner*, namun tetap menjadi faktor yang ikut serta mengarahkan anak pada kemungkinan *slow learner*.

2. *Social Adjustment* (Penyesuaian Social)

a. Pengertian *Social Adjustment*

Manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan secara umum, bahwa ia dilahirkan untuk berhubungan dan bergaul dengan sesamanya karena ia tidak dapat hidup sendiri. Di dalam keluarga seorang anak mempunyai landasan pembentukan kepribadian, perilaku dan tanggapan emosinya. Keluarga yang berfungsi dalam sosialisasi yaitu yang dapat mengarahkan individu saat ia tumbuh menjadi dewasa, yang memerlukan suatu sistem nilai tuntunan untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan dapat berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadian. Penyesuaian sosial penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial.

Menurut Walgito bahwa di dalam hubungan atau interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan orang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian ini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat melibatkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan

sesuai dengan keadaan dalam diri individu sesuai dengan apa yang diinginkan individu yang bersangkutan.¹⁹

Menurut Mahmud bahwa penyesuaian yang baik adalah penyesuaian yang memuaskan motif-motif untuk hidup, sosial dan motif-motif yang lebih tinggi secara bersama-sama dengan tingkah laku dan perbuatan yang efektif dalam dunia yang nyata.²⁰

Kartono menyebutkan bahwa penyesuaian sosial (*social adjustment*) dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain (pada umumnya) dan dengan keluarga (pada khususnya) dimana individu mengidentifikasi dengan dirinya.²¹

Berdasarkan beberapa definisi penyesuaian sosial di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud penyesuaian sosial adalah kemampuan individu dalam mereaksi tuntunan sosial secara tepat dan wajar serta mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.

b. Kriteria *Social Adjustment*

Terdapat empat kriteria dalam menentukan sejauh mana *social adjustment* seseorang mencapai ukuran baik, yaitu sebagai berikut:²²

- 1) Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*)

Perilaku sosial individu sesuai dengan standart kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Bentuk dari penampilan nyata adalah (1) aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri, (2) keterampilan menjalin hubungan antar manusia yaitu kemampuan

¹⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offest, 1990), 57.

²⁰ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: BFP, 1990), 228.

²¹ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja, jilid II* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 58.

²² Triani Nani, dan Amir. *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 135.

berkomunikasi, kemampuan berorganisasi, dan (3) kesediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah sikap untuk bersedia memberikan dan sikap untuk bersedia menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain. Penampilan nyata yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan ia diterima menjadi anggota kelompok tersebut.

2) Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri adalah (1) kerja sama dengan kelompok yaitu proses beregu (berkelompok) yang mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat, (2) tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan (3) setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan. Artinya bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

3) Sikap Sosial

Individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Sikap sosial artinya individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik dalam kegiatan sosial.

4) Kepuasan Pribadi

Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri dan kehidupan yang bermakna dan terarah. Kepuasan pribadi, ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

c. Bentuk-bentuk *Social Adjustment*

Individu yang dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik ke dalam lingkungan sosial ditandai dengan penyesuaian di bawah ini, yaitu:²³

1) Penyesuaian Terhadap Orang Tua dan Keluarga

Relasi yang baik antara anggota keluarga, korelasi yang tidak baik dalam relasi antara anak dan orang tua, seperti penolakan disiplin yang terlalu keras akan mengakibatkan kesulitan bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan keluarga, mau menerima otoritas orang tua, akan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Mau menerima tanggung jawab dan menerima batasan tingkah laku.

2) Penyesuaian Diri pada Lingkungan Sekolah

Mau menerima peraturan sekolah dan guru tanpa rasa enggan, anak harus mau melibatkan diri pada kegiatan di lingkungan sekolah. Relasi yang baik dengan teman sekolah dan guru.

3) Penyesuaian Diri pada Lingkungan Masyarakat

Anak harus tahu ada hak orang lain yang berbeda dengan diri dan tidak melanggar hak orang lain, serta mengutamakan atau

²³ Septy Nurfadhillah, M.Pd. *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Jejak, 2021), 236.

memaksakan hak pribadi. Melihat diri pada relasi dengan orang lain dan mengembangkan persahabatan, mau membantu kesulitan orang lain serta mendengar pendapat orang lain. Anak harus bersifat murah hati, mau menerima aturan yang ada serta perannya.

3. Layanan Guru Kelas

a. Layanan Guru Kelas Bagi Peserta Didik *Slow Learner*

Slow learner merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya namun membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus, yaitu layanan yang berbentuk program pendidikan khusus yang bertujuan untuk membantu mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai manusia, setiap anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata memiliki hak dan layak untuk bersekolah sama seperti saudara lainnya yang mempunyai kemampuan normal atau di atas rata-rata.²⁴ Warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial berhak memperoleh Pendidikan khusus.²⁵

Slow learner merupakan ABK yang mengalami keterlambatan dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru perlu memberikan layanan secara optimal bagi semua peserta didik termasuk anak lamban belajar karena dalam jenjang sekolah umum terkadang ditemui peserta didik yang termasuk anak lamban belajar yang memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.²⁶

²⁴ Nur Khabibah, "Penanganan Instruksional Bagi Anak Lamban Belajar (Slow Learner)," *Jurnal Didaktika*, Vol. 19, no. 2, Februari 2013, 1.

²⁵ UUSPN Pasal 5 ayat 2

²⁶ Nur Khabibah, "Penanganan Instruksional Bagi Anak Lamban Belajar (Slow Learner)," *Jurnal Didaktika*, Vol. 19, no. 2, Februari 2013, 3.

Berikut layanan dalam hal pengembangan kurikulum yang dapat diberikan guru pada siswa lamban belajar:²⁷

1) Modifikasi Alokasi Waktu

Misalnya materi pelajaran tertentu dalam kurikulum reguler diperkirakan alokasinya selama enam jam. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam atau lebih.

2) Modifikasi Isi atau Materi

Untuk anak lamban belajar, materi dalam kurikulum reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

3) Modifikasi Proses Belajar Mengajar

Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.

Beberapa strategi pengajaran dapat dilakukan dalam membantu anak lamban belajar atau *slow learner* dibanding dengan teman-teman sekelasnya, yaitu:²⁸

1) Selalu memulai pelajaran dengan *review* atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan.

2) Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan perlahan.

3) Melakukan *tas analysis* atau analisa tugas jika akan memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR).

4) Memberi tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit kepada siswa *slow learner* dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi.

²⁷ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 84.

²⁸ Abdul dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), 38.

- 5) Melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran, akan mendapatkan hasil yang lebih optimal jika disampaikan secara individual.
- 6) Melakukan pembelajaran secara kooperatif karena anak lamban belajar atau *slow learner* tidak menyenangi kompetitif.
- 7) Memberikan pemahaman konsep walau membutuhkan waktu cukup lama dibandingkan dengan menghafal konsep karena akan membuat anak lamban belajar atau *slow learner* putus asa.
- 8) Menggunakan multi pendekatan dan motivasi belajar.
- 9) Memakai desain pembelajaran yang menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” untuk menghindari perasaan tidak berdaya.

b. Kebutuhan Strategi Pembelajaran Bagi Peserta Didik *Slow Learners*

Ada banyak strategi pembelajaran yang dapat dipilih, dirancang, dan diterapkan guru dalam pembelajaran untuk anak lamban belajar. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak lamban belajar sangat penting. melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat memilih kegiatan pembelajaran paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang dapat membantu peserta didik, dalam hal ini anak lamban belajar, mencapai tujuan pembelajaran.

Sebaiknya guru menggunakan strategi pembelajaran yang mendasarkan pada keberagaman kemampuan belajar setiap anak. Dalam hal ini, strategi pembelajaran yang tepat untuk anak lamban belajar pada sekolah inklusi dapat diterapkan dengan menyesuaikan kemampuan belajar anak lamban belajar dengan tujuan, alokasi waktu, penghargaan, tugas, dan bantuan dalam proses pembelajaran.

Dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk anak lamban belajar, seorang guru perlu mempertimbangkan beberapa aspek. bahwa pada umumnya, pemilihan strategi pembelajaran berdasarkan: 1) rumusan tujuan pembelajaran; 2) analisis kebutuhan dan karakteristik siswa yang dihasilkan; dan 3) jenis materi

pembelajaran. Ketiga komponen tersebut selanjutnya disesuaikan dengan media dan sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan.²⁹

c. Bentuk Strategi Pembelajaran Bagi Anak *Slow Learner*

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar salah satunya terletak pada strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar, tujuannya agar hasil belajar bisa tercapai secara optimal dan memudahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan informasi.³⁰

1) Strategi pembelajaran

Dari pengertian mengenai *slow learner* dan tentang strategi pembelajaran yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran siswa lamban belajar adalah cara yang digunakan pendidik untuk membantu siswa *slow learner* dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal sebagai pegangan guru dalam merencanakan dan mengorganisasi kegiatan belajar mengajar bagi siswa *slow learner*. Strategi pembelajaran yang digunakan berbeda dengan siswa normal.

2) Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai cara yang ditempuh oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang direncanakan agar siswa memahami konsep yang sedang dipelajari. Pendekatan terdiri dari dua macam, yakni pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan yang berpusat pada guru

²⁹ Hidayat, *Model dan Strategi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif. Workshop "Pengenaln & Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) & Strategi Pembelajarannya"* Balikpapan 25 Oktober 2009. (Balikpapan:Tempat Terapi untuk Anak HARAPAN KU, Ruko Kimia Farma Klandasan Lantai 2, dan Parents Support Group (PSG) 2009), 158.

³⁰ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 127.

menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discoveri* dan *inkuiri* serta strategi pembelajaran induktif dan pendekatan individual.

3) Metode pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang direncanakan dan digunakan pendidik dalam proses belajar mengajar agar tujuan dapat tercapai. Berarti metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang ditetapkan.

Untuk siswa *slow learner* dapat menggunakan metode *drill* atau latihan untuk meningkatkan daya konsentrasi anak dan mengajarkan dengan banyak memberikan latihan berupa soal sehingga mereka mempunyai keterampilan. Selain itu, guru dapat menjadikan pelajaran yang sulit menjadi lebih menyenangkan dengan menggunakan gambar atau media. Menugaskan konsep-konsep dalam praktek serta aktivitas sederhana di kehidupan sehari-hari.

Menurut beberapa penelitian, metode pembelajaran pada anak *slow learner* pada proses pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah sebagai sumber belajar, dan buku panduan yang digunakan guru saat menjelaskan materi pelajaran menggunakan buku paket, buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Selanjutnya, dalam menggali pengetahuan dan sebagai bentuk informasi kepada siswa, guru menggunakan metode tanya jawab. Selanjutnya guru juga

menggunakan metode penugasan guna memperdalam penjelasan yang telah diterima siswa saat proses pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Nurhidayah Eko Budi Utami, "*Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta)*". Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 10, Nomor 02, Desember 2018; P-ISSN: 2085-0034, E-ISSN: 2549-3388. SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta merupakan sekolah yang berbasis inklusi. Sekolah tersebut memiliki beberapa golongan siswa berkebutuhan khusus, termasuk *slow learner* di dalamnya. Siswa *slow learner* yang ada di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus dengan jumlah yang cukup besar. Siswa *slow learner* tersebut belajar berdampingan dengan siswa normal dan siswa dengan kebutuhan khusus lainnya. Hal tersebut menjadikan peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut mengenai layanan yang diberikan guru kelas bagi siswa *slow learner* di sekolah tersebut. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pemberian layanan oleh guru kelas bagi siswa *slow learner* di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta yang mencakup 3 hal, yaitu modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi atau materi, dan modifikasi proses pembelajaran sudah terlaksana. Selain itu, ditemukan juga adanya penggunaan media dalam proses pembelajaran. Layanan yang diberikan oleh guru kelas belum terlaksana dengan maksimal, belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa *slow learner*. Selain itu, belum adanya program pembelajaran individu bagi siswa *slow learner*.³¹

Mumpuniarti, Sari Rudiwati, Sukinah, Eka Sapti Cahyaningrum. PLB-FIP Universitas Negeri Yogyakarta. "*Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta*". Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan profil masalah belajar dan kebutuhan belajar yang terjadi pada siswa terindikasi

³¹ Nurhidayah Eko Budi Utami, "*Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta)*". Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 10, Nomor 02, Desember 2018, 112-113.

slow learner di kelas rendah sekolah dasar Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian diperoleh secara kategori meliputi kategori jenis-jenis kesulitan, kategori tindakan yang diusahakan oleh guru; serta kategori kebutuhan belajar yang perlu dilakukan oleh guru. Kategori kesulitan lebih berorientasi pada pembelajaran yang bersifat akademik, kategori kebutuhan belajar perlu modifikasi pada capaian, materi, strategi, dan evaluasi; serta tindakan yang perlu dilakukan oleh guru sudah berusaha menggunakan berbagai cara dengan mengubah strategi dan penggunaan berbagai alat peraga. Namun Tindakan guru tersebut terkendala untuk pertanggungjawaban ke orang tua yang menuntut capaian belajar terlalu tinggi.³²

Septy Nurfadhillah, Adinda Rahmah Ishaq, Miftah Nurul Annisa, Gestiana Ragin, Rifdah Fauziah, Ade Williah, Wulan Novianty & Aldi Sutisna. "*Analisis Faktor Penyebab Siswa Lambat dan Cepat Belajar Kelas IV di SDN Kp. Bulak III Pamulang*" Prodi PGSD, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia Jurnal Papeda: Vol 4, No 1, Januari 2022 ISSN 2715 - 5110. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme penerimaan siswa, pembelajaran, dan penanganan pada siswa lambat dan cepat belajar kelas IV di SDN Kp. Bulak III Pamulang. Pembelajaran yang dilakukan hampir seluruhnya sama seperti umum, hanya saja yang membedakan adalah pendekatan yang guru lakukan kepada siswa lamban belajar yang lebih diprioritaskan. Sedangkan untuk siswa cepat belajar, guru sering meminta siswa untuk membantu temannya menjelaskan materi yang belum dipahami. Penanganan yang dilakukan guru kepada siswa ialah melakukan pendekatan persuasif atau kasih sayang, mengatur posisi duduk, menjadikan siswa prioritas dalam belajar, serta mengajak siswa aktif dalam membantu temannya belajar.³³

Septy Nurfadhillah, Ayu Anjani, Elfrida Devianti, Nursiah, Nur Suci Ramadhanty, Rachil Amalia Mufidah. "*Lamban Belajar (Slow Learner) Dan*

³² Mumpuniarti, Sari Rudiyati, Sukinah, Eka Sapti Cahyaningrum. "*Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta*". (PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), 130-133.

³³ Septy Nurfadhillah, Adinda Rahmah Ishaq, dkk. "*Analisis Faktor Penyebab Siswa Lambat dan Cepat Belajar Kelas IV di SDN Kp. Bulak III Pamulang*" Prodi PGSD, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia Jurnal Papeda: Vol 4, No 1, Januari 2022, 146-148.

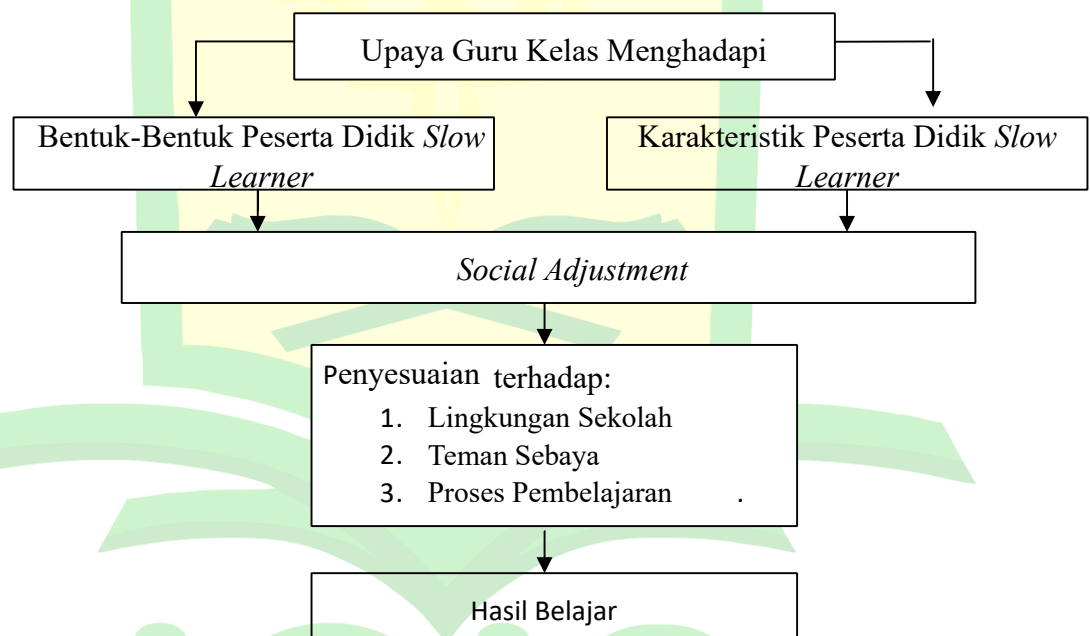
Cepat Belajar (Fast Learner)". Universitas Muhammadiyah Tangerang. PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 3, Desember 2021; 416-426. Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengetahui bagaimana cara anak Slow Learner dan Fast Learner mengikuti pembelajaran di SDN Kebon Besar. Untuk mengetahui cara guru dalam membimbing siswa Slow Learner dan Fast Learner di SDN Kebon Besar 1. Dengan menggunakan metode Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian di SDN KEBON BESAR 1 peneliti telah memaparkan data pada bab sebelumnya dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan, Dalam mengikuti pembelajaran dikelas siswa yang lamban belajar (slow learner) biasanya siswa hanya mengikuti perintah dari guru, Cara belajar anak disekolah yaitu dengan cara pendekatan diri kepada setiap individu, memberikan contoh yang baik agar mudah anak untuk mengikutinya, dengan banyak belajar karena belajar adalah kunci utamanya.³⁴

Septy Nurfadhillah, Fitri Alia, Arif Rahman Setyadi, Siti Robiah Al Damiyah, Rizki Leornadho, Nesfi Berliana, Alma Novianti Gunawan, Tiara Safitri. "*Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat*". Universitas Muhammadiyah Tangerang. PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 3, Desember 2021; 408-415. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran siswa lamban belajar dan mengetahui penyebab siswa lamban belajar pada anak berkebutuhan khusus di kelas IV B SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua siswa lamban belajar di kelas IV B SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat. Kedua siswa lamban belajar tersebut dalam kegiatan pembelajaran sering tertinggal dibandingkan teman-temannya, selalu mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), lebih

³⁴Septy Nurfadhillah, Ayu Anjani, Elfrida Devianti, dkk. "*Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner)*". Universitas Muhammadiyah Tangerang. PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 3, Desember 2021, 9-12.

pasif, lebih sensitif, kurang fokus, sering bermain sendiri ketika guru menjelaskan materi, dan kesulitan dalam menghafal serta pemahaman. Hal ini disebabkan karena kognitif siswa lamban belajar terbatas, sehingga setiap mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, jawaban tidak sesuai dengan soal dan diisi semampunya. Sekolah tersebut belum menyediakan guru pendamping khusus (GPK) untuk membantu siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga yang menangani dari guru kelas masing-masing. Hal ini membuat guru merasa kesulitan, karena tidak hanya memfokuskan pada siswa berkebutuhan khusus tetapi juga siswa reguler.³⁵

C. Kerangka Pikir



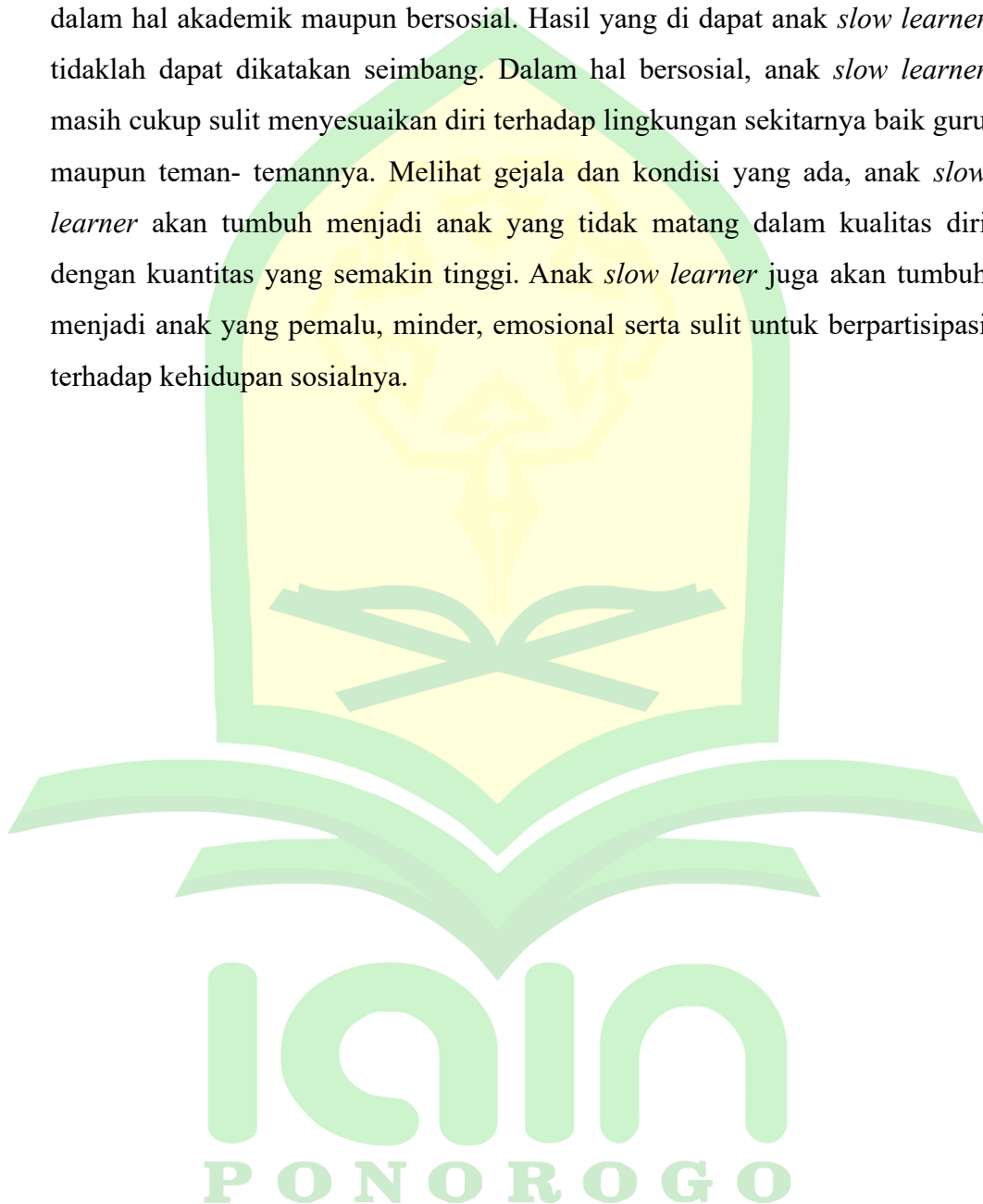
Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir

Anak lambat belajar atau *slow learner* merupakan salah satu dari klasifikasi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan intelektual. Anak lambat belajar atau *slow learner* hampir di temukan di setiap sekolah. Baik di sekolah biasa maupun di sekolah inklusi. Anak lambat belajar mempunyai

³⁵ Septy Nurfadhillah, Fitri Alia, dkk. "Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat". Universitas Muhammadiyah Tangerang. PENSANA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 3, Desember 2021, 153-156.

penampilan fisik yang sama seperti anak lainnya yang tidak berkebutuhan khusus. Namun, anak lambat belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus seusianya.

Anak *slow learner* memang sulit untuk mengimbangi teman-temannya dalam hal akademik maupun bersosial. Hasil yang di dapat anak *slow learner* tidaklah dapat dikatakan seimbang. Dalam hal bersosial, anak *slow learner* masih cukup sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya baik guru maupun teman- temannya. Melihat gejala dan kondisi yang ada, anak *slow learner* akan tumbuh menjadi anak yang tidak matang dalam kualitas diri dengan kuantitas yang semakin tinggi. Anak *slow learner* juga akan tumbuh menjadi anak yang pemalu, minder, emosional serta sulit untuk berpartisipasi terhadap kehidupan sosialnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, karena menimbang tujuan penelitian yang akan dicapai dan jenis data yang diperlukan, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian yang ada di lapangan (*field research*). Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.³⁶ Ciri penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian pada kondisi alamiah dan langsung memusatkan perhatian pada sumber data.³⁷ Data tersaji dalam bentuk teks atau gambar, tanpa menekankan angka, untuk analisis data. Metode penelitian kualitatif ini tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan analisis data berdasarkan pada informasi yang ditemukan di lapangan. Berarti bahwa penelitian ini dilakukan di lapangan kepada responden. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik ilmiah, manusia sebagai instrument, analisis data secara deskriptif. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita dibalik fenomena secara mendalam, terperinci, dan tuntas berupa deskripsi mengenai Upaya guru kelas menghadapi peserta didik *Slow Learner* dalam *Social Adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini berada di SD Tarbiyatul Islam yang beralamat di JL.Barong, No.08, Babadan, Ronowijayan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63491. Tempat tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu adanya siswa yang

³⁶ Bogdan dan Taylor, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2018), 4.

³⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, مجله دانشکده پزشکی دانشگاه علوم پزشکی مشهد, vol. 59 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 118.

mengalami *slow learner* di kelas II yang akan peneliti jadikan objek pada penelitian ini. Dan peneliti ingin mengetahui apakah sudah menggunakan berbagai model maupun strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar terutama untuk kendala siswa *slow learner*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka 1 bulan mulai dari mencari permasalahan-permasalahan, pelaksanaan, tindakan, analisis, penyusunan hasil, dan penyajian data.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian kualitatif terdiri atas data primer dan sekunder. Implikasi dari data ini adalah berupa informasi lisan, tulisan, aktivitas, dan kebendaan. Data ini dapat bersumber dari informan atau narasumber, arsip, dokumen, kenyataan berproses, dan artefak.³⁸

Informasi akan digali dari berbagai sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian meliputi: Guru Kelas II SD Tarbiyatul Islam, siswa Kelas II SD Tarbiyatul Islam, hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran, lembar RPP, transkrip Nilai, beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), menggunakan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi secara umum adalah kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 1 ed (Bandung: Alfabeta cv, 2019), 91.

informasi yang benar terkait objek tersebut.³⁹ Pengujian yang diteliti dan diamati bertujuan untuk mengumpulkan data atau penilaian. Metode pengamatan harus dilakukan secara sistematis guna mendapatkan informasi yang akurat. Di dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan apa yang diamati sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Peneliti datang langsung ke tempat yaitu di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo mendengarkan dan mengamati secara cermat untuk mendapatkan data yang akurat yang sasarannya yaitu guru kelas dan peserta didik *slow learner*, seperti cara guru saat mengajar di kelas, cara guru menangani peserta didik *slow learner*, karakteristik peserta didik *slow learner* saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas, penyesuaian sosial anak *slow learner* pada lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Wawancara yang digunakan yaitu berupa pembicaraan secara informal. Pertanyaan wawancara berjalan secara spontanitas sehingga hubungan pewawancara dengan yang terwawancara di dalam suasana biasa dan berjalan seperti pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data berupa kebutuhan siswa *Slow Learner* di SD Tarbiyatul Islam, problematika, model penanganan siswa *Slow Learner* dan

³⁹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 27.

sebagainya. Dalam penelitian ini ada beberapa narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu: guru kelas, peserta didik *slow learner* pertama, peserta didik *slow learner* kedua, dan teman satu kelas peserta didik *slow learner*.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung, artinya data didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti.⁴⁰ Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan gambar-gambar dan dokumen tertulis berupa transkrip nilai siswa. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan profil sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana yang berkaitan dengan Lembaga di SD Tarbiyatul Islam Kertosari. Selain itu, peneliti juga memperoleh foto dokumentasi saat pelaksanaan pembelajaran dikelas bersama guru dan kegiatan peserta didik *slow learner* saat di luar kelas, hasil wawancara dengan guru dan peserta didik yang berkaitan dengan upaya guru kelas menangani peserta didik *slow learner* dan karakteristik *slow learner* maupun penyesuaian sosial peserta didik *slow learner* tersebut dan data-data lain yang dapat mendukung penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis data yang dilakukan dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman dimana kegiatan menganalisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus. Miles dan Huberman mengemukakan

⁴⁰ Garaika dan Darmanah, *Metodologi Penelitian* (Lampung Selatan: CV. Hira Tech, 2019), 112.

bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* (reduksi data), data display (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).⁴¹

F. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Denzin membedakan empat macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, danteori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan metode memiliki dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan penyidik adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan. Triangulasi dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan metode dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik triangulasi diharapkan akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.⁴²

G. Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ada 3 tahap ditambah dengan tahapan terakhir yaitu penulisan hasil penelitian dan laporan.

⁴¹ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif" (Wacana, Volume XIII, No.2, Juni 2014: 179), 27.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 273.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka menggali data.

2. Tahap Penggalan Data

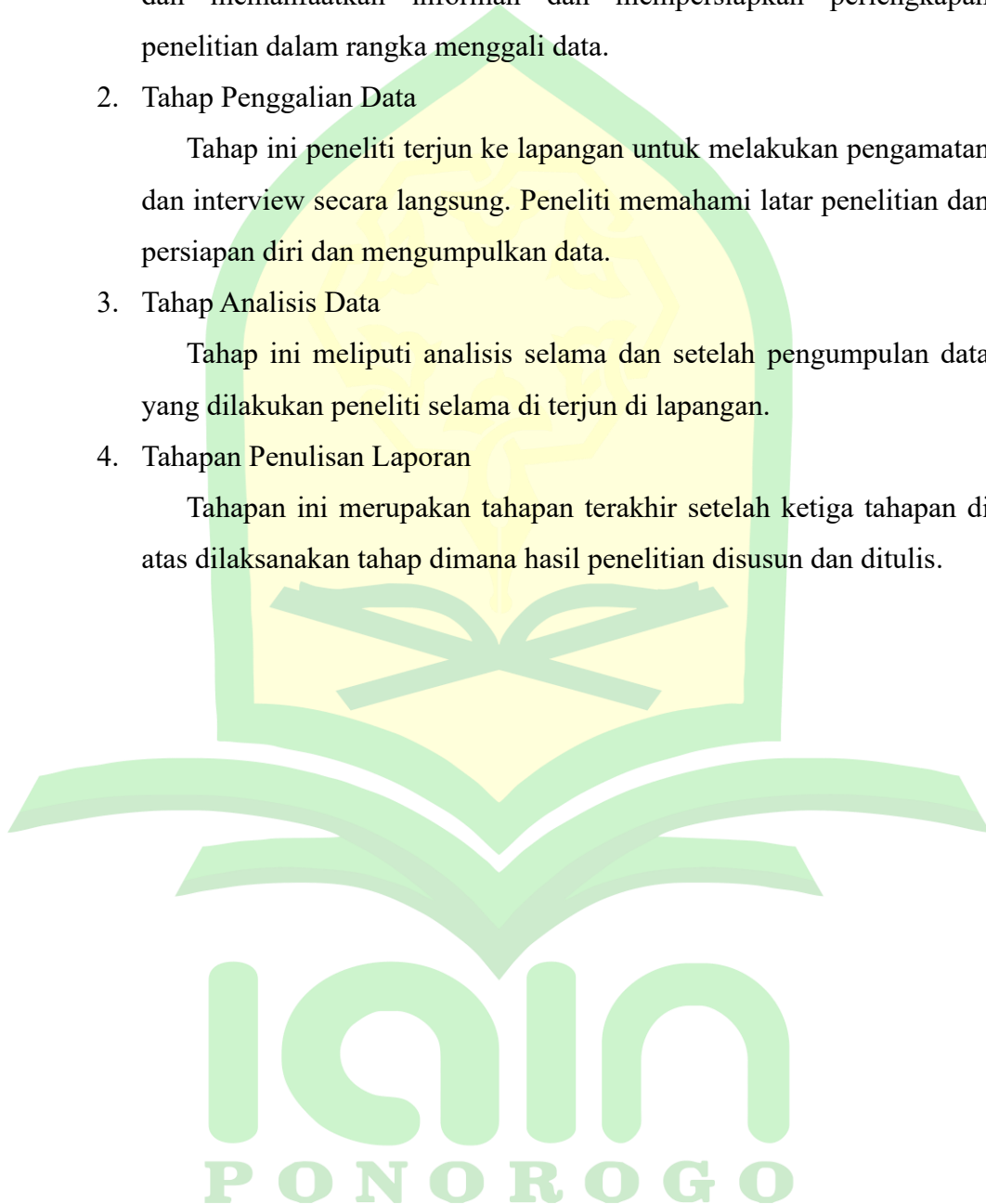
Tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan interview secara langsung. Peneliti memahami latar penelitian dan persiapan diri dan mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data yang dilakukan peneliti selama di terjun di lapangan.

4. Tahapan Penulisan Laporan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah ketiga tahapan di atas dilaksanakan tahap dimana hasil penelitian disusun dan ditulis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Cikal bakal berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari adalah Madrasah Diniyah yang bertempat di Masjid Kyai Ageng Besari Kertosari yang dikelola oleh Bpk. K. H Masruri Sahar, Bapak Tomo dan Bapak Buchori. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan kesadaran terhadap pentingnya kebutuhan pendidikan, maka banyak berdiri lembaga pendidikan formal. Pendirian SD ini merupakan perwujudan dari partisipasi aktif dari masyarakat di bidang pendidikan dalam turut serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari ini berdiri tahun 1959, dan dibangun di atas tanah seluas 1. 649m², yang merupakan tanah wakaf dari seorang tokoh masyarakat yaitu K. H. Masruri Sahar. Sekolah Dasar ini berada di bawah naungan Yayasan Tarbiyatul Islam dengan akte notaris no. 19 tanggal 20 agustus 1964. Pada awal berdirinya SD Tarbiyatul islam telah memperoleh siswa sebanyak 30 siswa, yang berasal dari desa kertosari dan desa sekitarnya antara lain Mangunsuman, Patihan Wetan, Ronowijayan dan sebagainya.

Dari ke 31 sekolah dasar yang berada di kecamatan Babadan sekolah dasar ini merupakan salah satu sekolah dasar yang berstatus swasta dengan izin operasional perpanjangan no. 421. 2/18/405. 43. 03/SD/2004 terhitung mulai tanggal 30 Agustus tahun 2014. Sejak berdiri sampai sekarang ini, sekolah ini telah mengalami 8 kali pergantian kepala sekolah, yaitu:

- a. Bpk. K. H. Masruri Sahar
- b. Bpk. Moh. Hamid
- c. Bpk. Suyitno

- d. Bpk Moch Sjamsudin
- e. Bpk. Drs Subakir
- f. Bpk. Im . Sujitno. S, S.Pd. I
- g. Bpk Ketut Nooryantoro. S.Pd., M.Pd
- h. Bpk Asep Saputro, S. Pd

Berbagai upaya telah dilakukan oleh ke 8 Kepala sekolah tersebut untuk mengadakan perubahan kearah perbaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada masanya. Perjalanan ke 8 Kepala Sekolah tersebut merupakan mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling terkait.

2. Letak Geografis SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Ditinjau dari segi geografisnya Sd Tarbiyatul Islam Kertosari mempunyai nilai strategis, yaitu berada di Desa Kertosari bagian utara tepatnya berada di Jalan Barong No 8 Kertosari Babadan Ponorogo. Dengan jarak $\pm 5 km$ kearah timur dari pusat kota Ponorogo.

Batas teritorialnya:

- a. Sebelah Utara: Kelurahan Patihan Wetan dan Cokromenggalan
- b. Sebelah Selatan: Kelurahan Ronowijayan dan Mayak
- c. Sebelah Barat: Kelurahan Nologaten
- d. Sebelah Timur: Kelurahan Mangunsuman

3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Untuk memberikan arah dan tujuan serta pengembangan SD Tarbiyatul Islam dipandang perlu adanya penyatuan persepsi atau pandangan serta cita-cita bagi pengelolaan ya. Adapun wujud rumusan tersebut adalah visi, misi dan tujuan SD Trabiyatul Islam sebagai berikut.⁴³

- a. Visi

Menjadikan sekolah dasar tarbiyatul Islam Kertosari sebagai lembaga Pendidikan yang menuju sekolah yang dapat menghasilkan **“Terwujudnya sumber daya manusia yang**

⁴³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/25-I/2024

berkualitas dan berkepribadian yang luhur, beriman dan bertaqwa serta mampu menghadapi tantangan di masa depan”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan program- program pendidikan yang senantiasa berakar pada system nilai agama dan perkembangan dunia luar.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi kegiatan ekstra kulikuler dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.
- 4) Mengadakan kerjasama yang harmonis dengan unsur pendukung sekolah (komite sekolah, wali murid dan masyarakat).
- 5) Melaksanakan kegiatan pembelajaran bernuansa “PAIKEM GEMBROT”.

c. Tujuan

Tujuan serta pengembangan SD Tarbiyatul Islam dipandang perlu adanya penyatu persepsi atau pandangan serta cita-cita bagi pengelolanya. Adapun wujud rumusan tersebut adalah tujuan SD Tarbiyatul Islam sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas/profesionalisme guru sesuai dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program guna mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- 3) Meraih prestasi akademik maupun non akademik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi minimal tingkat Kabupaten Ponorogo.
- 4) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

- 5) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak serta diminati di lingkungan masyarakat.

4. Struktur Organisasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Struktur organisasi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari ini susunan tertinggi ditempati oleh Kepala Sekolah yakni Bapak Asep Saputro, S.Pd dan Ketua Komite yakni Bapak H. Nurhadi, M.Si yang mempunyai kedudukan yang sama. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari 3 karyawan/karyawati, 7 guru kelas dan 4 guru maple. Sebagai komponen sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan memberikan layanan pendidikan kepada Masyarakat dalam hal ini adalah siswa/siswi.⁴⁴

5. Sarana dan Prasarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Untuk menunjang tujuan pendidikan sangat dibutuhkan adanya fasilitas penunjang layanan pendidikan. Karena disadari bahwa keberhasilan suatu pendidikan berkorelasi dengan ketersediaan fasilitas penunjang layanan pendidikan, meskipun factor lain memiliki andil yang tidak kalah penting juga. Fasilitas penunjang yang ada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo antara lain ruang kepala sekolah, ruang guru, 7 ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang multimedia, 6 komputer, kantin dan gedung.

6. Keadaan Guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Guru adalah merupakan unsur yang sangat menentukan terhadap berhasil tindaknya tujuan pendidikan. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan serta sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu apabila ada anak didik yang tidak semangat masuk sekolah guru harus bisa memberi motivasi agar ia datang ke sekolah tidak hanya sekedar takut kepada perintah orang tuanya, namun betul-betul mempunyai niat untuk mencari ilmu. Adapun tenaga pengajar yang ada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun

⁴⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/23-I/2024

Pelajaran 2017/2018, cukup memadai yaitu terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 10 orang guru dengan status 1 Pegawai Negeri Sipil, dan 1 orang karyawan.⁴⁵

7. Profil Singkat Sekolah⁴⁶

- | | | |
|-----------------------------|---|--------------------------|
| a. Nama Sekolah | : | SD Tarbiyatul Islam |
| b. NIS | : | 102051118001/ 10.03.10 |
| c. Alamat Sekolah | | |
| Jalan dan Nomor | : | Barong No 8 |
| Kelurahan | : | Kertosari |
| Kecamatan | : | Babadan |
| Kabupaten | : | Ponorogo |
| Provinsi | : | Jawa Timur |
| No.Telepon | : | 0352488528 |
| Daerah | : | Perkotaan |
| d. Status Sekolah | : | Swasta |
| e. SK Kelembagaan | : | 36674/104/PP/2000 |
| f. NSS/NIS/NPSN | : | 1020511/100310/20510059 |
| g. Tahun Berdiri | : | 1959 |
| h. Status Tanah | : | Hak milik/ bersertifikat |
| i. Luas Tanah | : | 825m ² |
| j. Nama Kepala Sekolah | : | Asep Saputro, S.Pd |
| k. NIY | : | 012015018 |
| l. Pangkat/ golongan | : | |
| m. Bangunan Sekolah | : | Milik Sendiri |
| n. Lokasi Sekolah | : | Pinggiran Kota |
| o. Jarak ke pusat kecamatan | : | 10 km |
| p. Jarak ke pusat kota | : | 5 km |
| q. Terletak pada lintas | : | Pedesaan |
| r. Jumlah keanggotaan | : | 7 Sekolah |
| s. Organisasi penyelenggara | : | Yayasan |

⁴⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/25-I/2024

⁴⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/25-I/2024

B. Deskripsi Hasil

Setelah peneliti melakukan penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka didapat data-data berkaitan dengan “Upaya guru kelas menghadapi peserta didik *slow learner* dalam, *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari”

Adapun berdasarkan masalah penelitian tentang bagaimana bentuk *slow learner* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari, bagaimana cara guru kelas dalam menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari, dan juga apa saja karakteristik *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap para informan penelitian yang bersangkutan ialah sebagai berikut:

1. Karakteristik dan Bentuk *Slow Learner* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Seperti data awal yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan pengamatan bahwasannya pada kelas II memang terdapat dua anak yang termasuk lamban belajar (*slow learner*) yaitu Ananda GN dan DS yang berjenis kelamin laki-laki.⁴⁷ Adapun pengakuan dari wali kelas ibu Septiana Ayuningsih S.Pd selaku yang mengampu pembelajaran GN dan DS mengakui bahwasannya mereka berdua ini mengalami lamban belajar dilihat dari pengamatan bu septi selama kegiatan pembelajaran di kelas II ini dan hasil belajar yang tidak ada kemajuan dilihat dari semenjak mereka berdua duduk di bangku kelas I.⁴⁸

Dari pengakuan dan data hasil belajar siswa selama observasi di awal, untuk mengetahui karakteristik anak *slow learner* kelas II di SD Tarbiyatul Islam, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd,

⁴⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/23-I/2024

⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/23-I/2024

selaku wali kelas II di SD Tarbiyatul Islam Kertosari yang mengatakan bahwa:

“Saya mengetahui dan memang ada peserta didik yang benar-benar mengalami kesulitan belajar, lamban belajar pada semua mata Pelajaran. Namanya GN dan DS, karena kalau di dalam kelas itu sudah saya kategorikan mana yang terlihat unggul dalam Pelajaran dan yang kurang dalam Pelajaran, karena kalau anak yang lamban belajar itu harus di dekati di awasi tentang pembelajaran dan perlu bimbingan yang intens.”⁴⁹

Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd sebagai wali kelas II yang tentunya selalu mengajar dikelas dan yang tentunya mengerti karakteristik disetiap peserta didiknya yang diampu mengakui bahwa adanya siswa yang mengalami lamban belajar pada semua Pelajaran dan mengalami kesulitan belajar. Tetapi beliau sudah mempunyai strategi di dalam kelas dengan mengkategorikan mana peserta didik yang terlihat unggul dan peserta didik yang kurang dalam pembelajaran, mengapa demikian karena bertujuan agar peserta didik lamban belajar tersebut lebih intens di monitoring pembelajaran dan perlu mendapatkan pendekatan yang khusus tentunya.

Untuk itu, guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pendidikan di sekolah yang berperan penting terhadap proses pembelajaran, maka seorang guru harus bisa memahami serta dapat menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dimengerti agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Akan tetapi, respon GN dan DS pada saat berlangsungnya proses pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd mengatakan bahwa:

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

“Iya ada di kelas II anak yang sulit memahami apa yang saya sampaikan, seperti GN dan DS itu tadi, mereka itu jika saya ajar berikan materi penerimaan mereka itu sulit dan susah memahami apa yang saya sampaikan, jika ditanya pemahaman mereka hanya bilang iya saja tetapi jika diberi soal tentang materi bab tersebut mereka tidak bisa menjawabnya”⁵⁰

Dari pernyataan Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd, dapat diketahui bahwa GN dan DS cenderung takut mengatakan hal yang sebenarnya. Jika mereka benar-benar paham akan apa yang dijelaskan guru, pasti mereka akan menjawab pertanyaan-pertanyaan atau bahkan mereka bisa memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Akan tetapi, nyatanya GN dan DS masih lamban dalam memahami materi pelajaran. Guru pun menyadari hal tersebut walaupun GN dan DS sendiri tidak mengatakannya secara langsung. Untuk mengikuti proses pembelajaran saja bisa dikatakan masih kurang, karena mereka sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak memperhatikan apa yang telah disampaikan guru mereka lebih banyak diam tidak memberikan respon berlebih. Respon mereka pun jika guru memintanya berbicara didepan kelas saja mereka tidak percaya diri, minder, cenderung malu, dan diam saja, sehingga selalu menolak ketika guru menyuruhnya maju kedepan. Seperti yang Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd katakan:

“Seperti GN dan DS berhubung daya tangkap mereka pada pembelajaran kurang baik maka untuk penjelasan materi lebih lanjut masih saya dekati secara personal tanpa melibatkan anak-anak lain dan tentunya saya untuk berbicara dan menjelaskan kepada mereka menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh mereka.”⁵¹

Dari hasil wawancara dan observasi secara langsung memang tampak bahwasanya GN dan DS ini memiliki daya

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

tangkap yang kurang baik terhadap pelajaran. GN dan DS bukan tidak bisa, tetapi ia hanya membutuhkan perhatian dan bimbingan secara khusus. Didalam kelas, guru bukan mengajar satu anak saja, tetapi banyak yang ia ajari. Maka dari itu guru menyamakan materi pelajaran pada anak-anak lainnya karena memang tidak bisa hanya fokus pada satu anak saja. Namun, guru sudah melakukan berbagai cara untuk membantu anak lamban belajar (*slow learner*) ini, jika masih tidak mengerti apa yang disampaikan, guru pun menjelaskan materi pelajaran secara pelan-pelan dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar anak tersebut mengerti. Lebih lanjut lagi, Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd mengatakan bahwa:

“Seperti GN dan DS mereka berdua itu termasuk anak yang selalu mendapatkan nilai rendah, dari segi kognitif masih di bilang kurang, mereka ini mengalami kendala pada konsep-konsep dasar didalam bidang akademik, seperti membaca belum lancar karena ia sulit memahami dan mengingat kata yang dibaca, kesulitan memilih huruf yang tepat untuk disebutkan atau mengkombinasikannya dalam sebuah kata atau kalimat, baik dari memahami ejaan dan merangkai kata dan kesulitan dalam hal berhitung seperti kesulitan memahami angka dan urutannya serta kesulitan dalam sistem penjumlahan, pengurangan, segala hal yang berhubungan dengan sistematis angka”⁵²

Dapat dikatakan, memang anak lamban belajar (*slow learner*) termasuk anak yang mengalami kelemahan kognitif, karena ia membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibanding dengan sebayanya serta mengajarnya pun harus pelan-pelan dan diulangi sampai beberapa kali. Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd juga mengatakan bahwa kecerdasan GN dan DS ini bisa meningkat dan berubah tergantung dari

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

mereka nya nya sendiri mau atau tidak.⁵³ Tingkat kecerdasan mereka ini bisa menjadi lebih baik jika kita memberikan bimbingan kepadanya dan dengan cara melatihnya serta dukungan penuh dari orang tua pun sangat mempengaruhi agar kemampuan GN dan DS untuk memahami suatu hal meningkat menjadi lebih baik, baik dalam waktu yang singkat maupun waktu yang sedikit lambat. Hal ini menunjukkan bahwa banyak hal yang bisa dilakukan sehingga kecerdasan GN dan DS bisa meningkat dan berubah. Kemudian, Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd juga mengatakan bahwa:

“Mereka ini tidak bisa secara mandiri bekerjasama dengan kelompok, saya harus mengarahkan dulu kalau saya tidak mengarahkan mereka hanya diam saja tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok, mereka ini jika digabungkan menjadi kelompok biasanya hanya diam saja tanpa ikut berdiskusi dengan teman-temannya, dan untuk pemahaman materi mereka belajar secara berkelompok susah karena belajar secara mandiri pun juga masih kesulitan.”⁵⁴

Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd mengatakan selain harus mendampingi GN dan DS dalam proses pembelajaran, guru juga dalam pembelajaran terkadang memberikan tugas untuk dikerjakan secara berkelompok dengan tujuan agar GN dan DS dapat meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan apeserta didik tersebut, membangkitkan semangat, meyakinkan bahwa peserta didik tersebut mampu dan akan berhasil serta dapat mengembangkan kemampuan GN dan DS dalam bersosialisasi. Akan tetapi, mereka hanya diam saja ketika didalam kelompok belajar tanpa ikut berdiskusi dengan teman-temannya, karena ia tidak percaya diri untuk mengutarakan pendapat. Beda halnya, dengan

⁵³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/29-I/2024

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

pelajaran seni budaya dan keterampilan, ia masih ada keinginan untuk ikut andil didalam kelompoknya.

Jika dilihat dari segi emosi, GN dan DS ini tidak mudah marah, seperti yang ia katakan bahwa jika teman-temannya mengolok-olok atau mengejeknya ia hanya diam saja disebabkan karena ia takut untuk melawan. Kemudian Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd menyatakan bahwa:

“Kalau DS itu tetap mau bermain berbaur sama teman-temannya walaupun dia sedikit minder atau terkadang gampang marah jika diganggu temannya, tetapi kalau GN itu anaknya seperti tanpa ekspresi, kadang dia tidak berbaur sama teman-temannya dia lebih suka sendiri tetapi ada waktunya dia main sama teman-temannya dan dia hanya duduk diam di sebelah teman-temannya melihat teman-temannya bermain”⁵⁵

Hal ini menunjukkan bahwa dari segi emosi GN dan DS tidak memiliki emosi yang kurang stabil, cepat marah, serta sensitif. Malah sebaliknya, ia hanya diam saja ketika teman-temannya mengolok-olok atau mengejeknya disebabkan karena ia takut untuk melawan. Tetapi untuk DS ini jika diganggu oleh temannya dia bisa sedikit menunjukkan ekspresi marah dan kesal tetapi kalau GN tidak memiliki ekspresi berlebih dia lebih memilih diam. Apabila mereka meminta sesuatu kepada wali kelasnya, GN dan DS selalu berkata baik-baik dan tidak pernah memaksa jika ingin meminta sesuatu. Kemudian, jika mereka berbuat salah, GN dan DS hanya diam saja dan tidak melawan orang yang lebih tua. Beda halnya dengan pendapat triani dan amir yang menyatakan bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki emosi yang kurang stabil, cepat marah, serta

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

sensitif. Jika ada hal yang membuatnya tertekan, anak lamban belajar cepat patah semangat.⁵⁶

Kemudian, selain memiliki keterbatasan dalam kecerdasannya, anak lamban belajar (*slow learner*) juga memiliki keterbatasan dalam bersosialisasi. Dilihat dari cara ia bersosialisasi, GN dan DS juga kurang dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, seperti yang dikatakan Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd bahwa:

“Mereka berdua ini cenderung lebih suka bermain sendiri, apalagi GN dia itu lebih menarik diri dari teman-temannya, tapi DS jika dibandingkan dengan GN dia lebih sedikit mau berbaur dengan temannya”⁵⁷

Seperti halnya yang dikatakan Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd., berdasarkan hasil observasi secara langsung, peneliti juga mengamati memang GN kurang dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, GN terkadang terisolir atau dikucilkan, sehingga pada saat istirahat berlangsung GN hanya berdiam diri didalam kelas ataupun diluar kelas sambil menonton atau memperhatikan teman-temannya bermain. GN cenderung tidak percaya diri dan malu jika ingin bergabung dengan teman-temannya. Akan tetapi, jika teman-temannya mengajak bermain, barulah GN ingin bergabung atau bermain bersama. Berbeda halnya dengan DS, dia ini masih sedikit mau bergabung bermain Bersama teman-temannya jika dirasa permainan yang dimainkan dia bisa memainkannya maka dia bergabung bersama teman-teman lainnya tetapi tidak berpartisipasi dalam mainan terlalu lama sesuai dengan kemauan dia saja.

Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan GN dan DS. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan salah satunya

⁵⁶ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), 11.

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

mengenai mereka bersosialisasi dengan teman-temannya apakah lebih senang bermain sendiri atau bermain ramai-ramai dengan teman-teman banyak. GN dan DS masing-masing anak mengatakan bahwa mereka ini lebih suka jika bermain sendiri apalagi GN lebih tertutup.⁵⁸ Jika DS sebenarnya bermain bersama teman-teman dia mau saja tetapi jika disuruh memilih dia lebih memilih bermain sendiri.⁵⁹

Jadi, dapat diketahui bahwa GN dan DS ini kurang dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Anak lamban belajar (*slow learner*) dalam bersosialisasi kurang baik, hal ini sesuai dengan pendapat Triani & Amir tentang cara bersosialisasi anak lamban belajar (*slow learner*). Mereka sering memilih menjadi pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri.⁶⁰

Lalu ada pula pendapat dari Triani dan Amir yang mengatakan bahwa anak yang terindikasi lamban belajar atau *slow learner* mengetahui jika terdapat peraturan di kelas maupun di sekolah, namun mereka tidak paham tujuan dari peraturan tersebut, hal demikian disebabkan karena daya ingat mereka yang kurang baik.⁶¹ Tetapi hal tersebut tidak terjadi oleh GN dan DS, karena mereka ini menunjukkan perilaku yang tidak melanggar peraturan, baik itu peraturan di dalam kelas maupun peraturan sekolah. Dalam aspek moral dapat dikatakan bahwa GN dan DS ini patuh dan pasif terhadap aturan dan tata tertib sekolah, mereka tidak menunjukkan sikap yang buruk. Akan tetapi, ia hanya terhambat dan merasa kesulitan dalam proses pembelajaran.

⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi: 01/W/30-I/2024

⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi: 04/W/31-I/2024

⁶⁰ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), 12.

⁶¹ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), 12.

2. Cara guru kelas dalam menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Pada umumnya jika terjadi suatu permasalahan atau problematika dalam suatu hal pastinya ada Solusi maupun cara penanganannya. Sama halnya dengan yang terjadi pada peserta didik kelas II di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, pada sekolah ini ada dua siswa yang terindikasi lamban belajar lamban menerima informasi maupun pembelajaran atau *slow learner*, lalu bagaimana cara guru kelas yaitu Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd dalam menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* tersebut?. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Guru Kelas II, peserta didik yang terindikasi *slow learner*, dan teman dari peserta didik *slow learner*, ditemukannya cara atau Solusi Guru Kelas dalam menangani maupun menghadapi problematika terhadap pembelajaran maupun pada spek sosial peserta didik *slow learner* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo. Untuk mengatasi problematika pembelajaran pada anak *slow learner*, guru dapat memberikan bimbingan khusus dan melakukan berbagai hal lainnya untuk membantu anak yang lamban belajar (*slow learner*). Seperti halnya Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan tentunya saya memberikan tambahan belajar untuk peserta didik *slow learner* seperti belajar membaca buku ber level, menulis dan berhitung karena mereka masih kesulitan untuk menghafal huruf dan masih susah untuk pelajaran berhitung, tujuan saya memberikan tambahan belajar untuk anak *slow learner* agar mereka tidak terlalu tertinggal oleh teman lainnya

karena kan sebentar lagi mereka kelas 3 dan tentunya pembelajarannya lebih sulit”⁶²

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa guru kelas sudah mengupayakan hal-hal yang dapat membantu anak lamban belajar (*slow learner*). Seperti halnya melatih anak tersebut membaca buku ber level, menulis huruf-huruf maupun kalimat, serta berhitung, bahkan membimbing menjelaskan materi Pelajaran secara intens karena anak lamban belajar (*slow learner*) ini pada dasarnya belum bisa dikatakan mampu seperti anak-anak seusianya. Berarti, guru kelas pun tidak hanya diam melihat anak didiknya mengalami lamban belajar (*slow learner*), banyak hal yang bisa dilakukan guru untuk mengatasi masalah pembelajaran lamban belajar (*slow learner*) tersebut. Guru yang memiliki peran yang cukup penting juga harus membantu anak tersebut pada saat proses belajar mengajar dikelas. Guru juga dapat mengajak anak lamban belajar (*slow learner*) untuk memusatkan perhatiannya pada saat proses pembelajaran berlangsung, seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd bahwa:

“Kalau untuk strategi pembelajaran untuk peserta didik *slow learner* saya lebih ke pendekatan secara personal untuk anaknya, biasanya saya memberikan kelas tambahan untuk anak tersebut seperti belajar membaca memakai buku baca yang ber level dan belajar berhitung, jika disaat pembelajaran saya selalu menyuruh mereka untuk memperhatikan saya dengan saya dekati ke tempat duduknya,tetapi jika saat di kelas saya tidak membeda-bedakan strategi belajar untuk anak *slow learner* maupun regular karena saya khawatirkan ada kecemburuan bila saya lebih memberikan perhatian khusus bagi mereka”⁶³

Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang beliau gunakan untuk menghadapi peserta didik *slow learner* dengan pendekatan

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

secara personal memberikan tambahan pembelajaran khusus diluar jam Pelajaran dan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung cara guru memusatkan perhatian peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dengan cara guru berusaha untuk mendekati ketempat duduk mereka langsung dan menyuruh mereka untuk tetap focus memperhatikan. Ketika guru menerangkan atau menjelaskan materi pembelajaran.⁶⁴ Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti juga melihat bahwa saat pelajaran sedang berlangsung, peserta didik *slow learner* terlihat diam dan mendengarkan guru menerangkan materi pelajaran, saat teman di sekitarnya gaduh dan bercerita, mereka tidak terpengaruh ikut gaduh dengan teman lain. Saat guru mengajukan pertanyaan ataupun mempersilahkan peserta didik untuk bertanya, peserta didik *slow learner* juga hanya diam, tidak bertanya meskipun terlihat kurang jelas dengan penjelasan dari guru.⁶⁵

Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd selaku guru kelas II pastinya selalu mengajar dan mendidik peserta didik di kelas ini juga menanggapi hal ini dengan teliti. Sebagaimana yang dikatakan oleh beliau bahwa:

“Dari berbagai strategi pembelajaran yang ada, menurut saya strategi yang efektif untuk diterapkan kepada anak *slow learner* maupun regular itu strategi berbasis masalah atau *Problem Based learning* (PBL) dengan kita memberikan suatu problem yang ada disekitar mereka dan mereka mencoba untuk memecahkannya dan media-media yang saya buat menunjang untuk strategi tersebut karena menggunakan media yang sederhana yang ada di sekitar lingkungan mereka dan mudah untuk dipahami khususnya oleh anak *slow learner*”⁶⁶

⁶⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/29-I/2024

⁶⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/29-I/2024

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti memang benar strategi pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) ini cocok diterapkan tidak hanya pada peserta didik *slow learner* saja tetapi juga cocok diterapkan pada peserta didik reguler, karena strategi pembelajaran PBL ini guru memberikan suatu problem atau permasalahan dan dari permasalahan tersebut peserta didik diminta untuk memecahkannya, lalu untuk permasalahannya diambil dari problem-problem ringan yang ada di sekitar mereka, dan dengan strategi ini mereka jadi lebih aktif, dari masing-masing anak berani untuk mengungkapkan pendapatnya dan tentunya pembelajaran menjadi mudah difahami. Guru pun juga menggunakan pendekatan khusus untuk peserta didik *slow learner* yang mudah merasa minder dan gampang marah atau susah mengontrol emosi, seperti halnya yang Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd katakana bahwa:

“Kalau pendekatan untuk peserta didik yang merasa minder maupun yang gampang marah susah mengontrol emosi yang saya gunakan pendekatan individual, didekati secara individu dinasehati diberikan pengertian dan dimotivasi. Untuk pendekatan individu tidak hanya saya terapkan di anak *slow learner* saja tetapi juga saya terapkan pada anak reguler lainnya.”⁶⁷

Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd menjelaskan bahwa pendekatan untuk peserta didik yang merasa minder maupun gampang marah susah mengontrol emosi dengan menggunakan pendekatan secara individual dengan didekati diberi pengertian maupun dimotivasi, dan ternyata pendekatan secara individual ini tidak hanya diterapkan kepada peserta didik *slow learner* saja tetapi juga diterapkan kepada peserta didik reguler lainnya karena jika guru hanya focus pendekatan kepada peserta didik *slow learner* dan

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

peserta didik regular tidak ditakutkan peserta didik regular tidak faham dan tetap mengejek atau membuat marah peserta didik *slow learner* jadi emosi peserta didik *slow learner* susah dikontrol dan jika minder semakin menjadi minder lagi untuk bersosialisasi. Guru juga memberikan layanan khusus kepada peserta didik khusus nya *slow learner* jika peserta didik tersebut terkadang cenderung menarik diri dari pergaulan dengan teman sebayanya, seperti penjejelasan yang Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd mengatakan bahwa:

“Biasanya yang saya lakukan itu saya tanya ada apa, ada masalah dengan siapa, apakah permasalahannya dengan temannya atau dengan lingkungan rumah. Karena biasanya GN dan DS ini jarang masuk ke kelas karena alasannya sakit dan lain-lain tetapi tetap saya tanya saya terapkan pendekatan secara individu apakah dia benar-benar sakit atau ada factor lain karena mereka ini cenderung rewel tidak mau masuk sekolah jadi saya tetap melakukan pendekatan kepada mereka berbarengan dengan konsultasi kepada orang tua anak *slow learner* tersebut”⁶⁸

Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd menjelaskan bahwa Upaya yang guru lakukan jika saat peserta didik *slow learner* cenderung menarik diri dari pergaulan dengan teman-teman sebayanya dengan cara pendekatan individual, didekati secara individu di tanya ada permasalahan apa, disemangati, diberi pujian seperti apresiasi, dan sentuhan positif secara verbal karena problem dari GN dan DS ini hampir sama, mereka jarang masuk sekolah dengan alasan sakit dan lain-lain tetapi setelah guru melakukan pendekatan tidak hanya kepada peserta didik *slow learner* saja tetapi juga pendekatan kepada Ibu Peserta didik *slow learner* ternyata dari pengakuan Ibunya mereka ini cenderung rewel jika akan pergi ke sekolah karena merasa malas untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, lebih cenderung minder dan malas untuk memahami pembelajaran yang menurut mereka sulit

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

untuk difahami. Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa Guru Kelas II telah memberikan motivasi terhadap GN dan DS, karena dengan cara memberikan motivasi untuk anak lamban belajar (*slow learner*) ini dapat dikatakan sangatlah penting. Motivasi tersebut dapat memberikan energi positif untuk membangkitkan semangat dan meyakinkan bahwa anak akan berhasil serta dapat meningkatkan kepercayaan diri anak tersebut.

3. Karakteristik *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Saat pembelajaran berlangsung, guru kelas Nampak memahami keadaan kelas serta mengerti kondisi siswa-siswanya dengan baik. Guru bisa menyampaikan pembelajaran kepada peserta didiknya sesuai dengan proporsinya masing-masing. Namun guru kelas terlihat terkendala saat menyampaikan materi kepada GN dan DS. Terlihat guru kelas menggunakan bermacam cara agar GN dan DS ini bisa memahami dan mengerti layaknya peserta didik reguler yang lain.⁶⁹

Guru kelas berpendapat bahwa GN dan DS bisa jadi memiliki banyak hal yang merugikan dirinya kedepannya. Terutama dalam hal menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial. Awalnya memang karena dia lamban menerima Pelajaran, maka dari situ mereka akan tertinggal pula dari teman sekelasnya dari hal prestasi juga bergaul dengan sesama. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd sebagai berikut:

“Jika saya menyuruh mereka untuk belajar mereka tetap mau-mau saja mbak, mereka itu mau saja kalau disuruh belajar tetapi kekurangan mereka hanya susah memahami apa yang dia pelajari jadi untuk belajar dia tetap perlu dibimbing. Seperti yang saya sebutkan, mereka itu akan rugi terus kedepannya kalau tidak ada perubahan. Mereka memang

⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/23-I/2024

tergolong lamban belajar tapi saya rasa itu juga dapat mempengaruhi sosial kedepannya”⁷⁰

Guru kelas selalu membimbing GN dan DS dengan sebaik mungkin walaupun guru mengetahui kondisi mereka yang sulit untuk memahami apa yang diajarkan dan dijelaskan oleh guru. Setiap hari GN dan DS diajarkan sedikit demi sedikit bahkan sangat pelan dibanding teman sekelasnya. Demikian pula halnya interaksi dengan teman-temannya, GN dan DS tampak jarang berbaur di dalam kelas, mereka lebih banyak sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd:

“Kalau DS itu tetap mau bermain berbaur sama teman-temannya walaupun dia sedikit minder atau terkadang gampang marah jika diganggu temannya, tetapi kalau GN itu anaknya seperti tanpa ekspresi, kadang dia tidak berbaur sama teman-temannya dia lebih suka sendiri tetapi ada waktunya dia main sama teman-temannya dan dia hanya duduk diam di sebelah teman-temannya melihat teman-temannya bermain”⁷¹

Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd menjelaskan bahwa saat bermain Bersama teman-teman disekolah mereka lebih banyak menyendiri atau bermain sendiri, kalau DS masih sedikit mau ikut bergabung main Bersama teman-temannya jika diajak, tetapi beda halnya dengan GN, GN ini anaknya sangat pendiam lebih memilih bermain sendiri daripada berkumpul dengan teman-temannya. Jika teman-temannya sedang berkumpul secara bergerombol bermain, GN lebih memilih duduk disamping temannya melihat teman-temannya bermain. Sebagaimana ungkapan dari GN dan DS saat diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

“Sendiri, soalnya berisik kalau sama teman-teman”⁷²

“lebih suka sendiri tapi kalau sama teman-teman juga asik”⁷³

Menurut GN sendiri dia lebih suka bermain sendiri karena menurut dia jika bermain bersama banyak teman-teman suasananya menjadi berisik dan dia tidak menyukainya. Hampir sama dengan ungkapan DS, dia juga lebih suka bermain sendiri tetapi jika diajak bermain Bersama teman-teman menurut dia lebih asik. Seperti hanya yang diungkapkan oleh Muhammad Tri Julianto atau biasa dipanggil Ian teman sekelas GN dan DS:

“Kalau GN itu selalu main sendiri, kalau gak gitu dia hanya diam lihat kita mainan. Kalau DS kadang dia ikut kita main kadang nggak”⁷⁴

Ian teman sekelas GN dan DS pun mengungkapkan hal yang sama. Sikap yang ditunjukkan oleh GN dan DS kepada Guru sebagaimana layaknya seorang peserta didik dengan gurunya, demikian pula dengan teman-temannya. Mereka ini jarang bertengkar dengan teman-temannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Septiani Ayuningsih S.Pd:

“Kalau DS kalah dalam suatu permainan kadang dia diam saja kadang dia juga marah tergantung dia mainnya sama siapa karena kadang temennya ada yang usil, tetapi kalau GN jika kalah dalam suatu permainan dia hanya diam saja tanpa ekspresi lain”⁷⁵

Dari sini dapat diketahui bahwasanya GN dan DS ini nampak sulit berkomunikasi dengan guru dan teman-teman sekelasnya, sulit berinteraksi dan berhubungan sosial

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/30-I/2024

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/31-I/2024

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-I/2024

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

di dalam kelas. Guru kelas telah memberikan sedikit ruang berbeda untuk mereka ini menyesuaikan diri, dari teman-teman GN dan DS pun memperlakukan mereka sama seperti teman-teman lainnya tidak ada pembedaan. GN dan DS ini susah berpartisipasi dengan lingkungan sekitar seperti berempati, menghormati, dan menghargai satu sama lain baik terhadap guru dan teman-temannya karena mereka ini tidak berekspresi seperti teman-teman yang lain cenderung lebih memilih diam jadi untuk kegiatan berpartisipasi dengan lingkungan sekitar itu susah. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd:

“Mereka sebenarnya mau kalau saya suruh berbaaur dengan teman-temannya tetapi mereka ini susah berpartisipasi dengan lingkungan sekitar, mungkin karena mereka ini cenderung pendiam dan tidak banyak berinteraksi jadi mereka tidak ada usaha untuk mengungkapkan ekspresi empatinya”⁷⁶

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd bahwa GN dan DS ini cenderung susah untuk berpartisipasi dengan lingkungan sekitar karena mereka pendiam dan tidak ada usaha untuk mengungkapkan ekspresinya dan pastinya sikap empati dll tidak tersampaikan pada teman-teman sebayanya maupun dari lingkungan guru karena kadang jika dia lihat ada temannya yang jatuh saat bermain dia hanya diam saja kurang adanya rasa empati pada dirinya. Guru kelas telah banyak membantu GN dan DS bisa bersosialisasi dengan baik di dalam kelas meskipun mereka lebih suka sendiri dan terlihat sedikit sekali membantu teman-temannya bekerjasama menyelesaikan tugas jika ada tugas kelompok. Hal tersebut diungkapkan oleh

Ian teman satu kelas GN dan DS:

“Mereka itu nggak bisa bekerja sama di kelompok, karena mereka nggak bisa baca malah sukanya mencontek”

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

“Kalau aku sekelompok sama dia males soalnya mereka gak bisa apa-apa kalau disuruh ngerjain soal”⁷⁷

Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd juga mengungkapkan hal tersebut dan tetap menasehati semua teman-teman yang lain kalau kegiatan berkelompok dengan siapa saja tidak boleh mengeluh dan harus dikerjakan selalu saling membantu. Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd mengatakan bahwa:

“Tidak bisa mbak, mereka ini tidak bisa secara mandiri bekerjasama dengan kelompok, saya harus mengarahkan dulu kalau saya tidak mengarahkan mereka hanya diam saja tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok, mereka ini jika digabungkan menjadi kelompok biasanya hanya diam saja tanpa ikut berdiskusi dengan teman-temannya, dan untuk pemahaman materi mereka belajar secara berkelompok susah karena belajar secara mandiri pun juga masih kesulitan.”⁷⁸

Dari sini guru kelas juga membantu GN dan DS berpartisipasi dengan baik di dalam kelas dengan selalu melibatkan mereka pada tugas kelompok. Mengingat GN dan DS ini sulit untuk berinteraksi dengan kelompok guru kelas tidak lupa mengarahkan mereka untuk terlibat dalam kerja kelompok dan meminta teman satu kelompok agar mau mengalah agar mau menerima dan membantu temannya yang susah memahami. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd:

“Mereka kurang bisa menyesuaikan diri dengan kelompok mungkin takut salah minder tidak bisa, tetapi tetap diarahkan tetap dinasehati agar mau berpartisipasi dalam kelompok belajar”

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-I/2024

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

“Mereka jika tidak diarahkan apa saja tugasnya, dia harus apa saja, dia cenderung akan diam saja mungkin karena takut salah takut dimarahi temannya minder sama teman-temannya”⁷⁹

Walaupun tidak ada metode khusus untuk menangani GN dan DS ini tetapi guru tetap memberikan pendekatan-pendekatan dengan cara berbeda dari teman-teman sekelasnya agar mereka mampu berinteraksi dengan baik serta mampu menerima materi yang sudah diajarkan. Namun mereka masih terlihat susah berinteraksi atau bergaul dan menerima materi tersebut. Jika mereka melihat ada teman sekelompoknya yang tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok, respon mereka hanya diam saja. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd:

“Jika ada teman dalam satu kelompok yang tidak mau bekerjasama sudah ekspresi mereka hanya diam saja mungkin menurut mereka tidak penting atau jika dia bersuara takut salah karena mereka pun juga tidak bisa”

“Jika mereka melihat ada teman yang tidak diajak bermain oleh teman lain ekspresi mereka hanya diam saja tidak ada ekspresi berlebih hanya melihat saja karena mereka lebih cenderung menyendiri dan diam”⁸⁰

Seperti penjelasan dari Ibu Septiana Ayuningsih S.Pd bahwa jika GN dan DS berkelompok dan ada teman satu kelompok tidak ikut bekerja sama ekspresi mereka hanya diam saja dan mungkin menurut mereka hal tersebut tidak penting dan jika mereka bersuara pun takut salah karena jika mereka ikut mengerjakan pun tidak bisa.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

C. Pembahasan

1. Karakteristik dan Bentuk *Slow Learner* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Seperti yang kita ketahui bahwasannya Guru selalu dihadapkan dengan beragam macam karakteristik peserta didik selama proses keberlangsungan pembelajaran di kelas. Terdapat peserta didik dengan kemampuan kognitifnya yang lebih unggul dan dapat menguasai materi Pelajaran dengan mudah dan cepat, ada peserta didik yang penguasaan materi maupun pemahaman berada di taraf sedang, serta ada juga peserta didik yang kesulitan maupun lamban dalam menangkap dan memahami Pelajaran. Peserta didik yang menunjukkan karakteristik yang terakhir tersebut dikenal dengan anak lamban belajar atau disebut juga dengan *Slow Learner*.

Peserta didik *slow learner* ialah anak yang mengalami lamban belajar, lamban terampil, serta lamban memahami suatu informasi yang diperoleh atau ditangkapnya. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan bagi peserta didik dengan kategori *slow learner*. Peneliti memperoleh data mengenai karakteristik peserta didik *slow learner* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

Triani dan Amir mengungkapkan bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki karakteristik antara lain seperti:⁸¹

- a. Intelegensi yang berada pada kisaran 70-90;
- b. Mengalami masalah dalam berkomunikasi;
- c. Memiliki emosi yang kurang stabil;
- d. Kurang dalam bersosialisasi;
- e. Moral yang berkembang kurang baik.

Adapun karakteristik dan bentuk peserta didik *slow learner* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo adalah sebagai berikut:

⁸¹ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), 10.

a. Intelegensi (IQ)

Tingkat kemampuan kecerdasan GN dan DS memang tidak sama dengan peserta didik lainnya dan cenderung kurang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru kelas pada tanggal 31 Januari 2024, GN dan DS sulit mengikuti Pelajaran dengan lancar di sekolah, mereka masih kesulitan dalam membaca, menulis huruf-huruf maupun berhitung. Sama halnya dengan dengan pendapat Triani dan Amir yang menyatakan bahwa anak-anak *slow learner* dengan IQ antara 70-90 sering mengalami kesulitan dalam menghafal dan area terkait pemahaman.

Hal tersebut membuat GN dan DS ini mengalami beberapa kesulitan, seperti dalam hal membaca belum lancar, kemudian dilihat dari Bahasa tertulis (tampak dari tulisan tangan, susunan kata terkadang belum jelas), hasil belajar rendah, sulit untuk menghafal, serta mengalami keterlambatan dalam menangkap dan memahami pelajaran. Maka dari itu guru menyampaikan atau menjelaskan pelajaran dengan Bahasa sesederhana mungkin agar GN dan DS ini dapat mengerti seperti peserta didik lainnya. Dapat dikatakan, memang anak lamban belajar (*slow learner*) termasuk anak yang mengalami kelemahan kognitif, karena ia membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan teman sebayanya serta lebih banyak pengulangan materi secara individual.

b. Bahasa

Jika dianalisis dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwasannya GN dan DN ini terlihat susah untuk menyampaikan sesuatu hal yang dirasakannya atau bisa dikatakan kurangnya ekspresi Bahasa. GN dan DS ini juga jarang bahkan tidak pernah menyampaikan gagasan ide atau pendapatnya, sehingga mereka ini cenderung pasif ketika dalam proses pembelajaran. Apabila guru kelas menyuruhnya untuk maju berbicara di depan kelas mereka ini selalu menolak karena malu minder dan tidak percaya diri. Jikalau ditanyai mengenai

pemahaman, GN dan DS ini serentak selalu mengatakan bahwa mereka paham apa yang disampaikan guru, padahal jika mereka ini benar-benar memahami pelajaran pasti akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dilontarkan oleh guru dan memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru kelas. Akan tetapi nyatanya GN dan DS ini masih susah dan lamban dalam memahami materi pelajaran.

c. Emosi

Dilihat dari aspek emosi, GN dan DS ini tidak memiliki emosi yang kurang stabil, cepat marah, serta sensitif. Malah sebaliknya, ia hanya diam saja tidak ada ekspresi berlebih ketika teman-temannya mengolok-olok atau mengejeknya disebabkan karena ia takut untuk melawan dan lebih minder duluan. Kemudian, jika dinasehati, disuruh rajin belajar tetapi hasil belajar GN dan DS tetap rendah, hal ini dikarenakan memang IQ-nya dibawah rata-rata. Apabila mereka meminta sesuatu kepada orang tua nya, GN dan DS ini selalu berkata baik-baik dan tidak pernah memaksa jika ingin meminta sesuatu. Kemudian, jika mereka berbuat salah kepada guru, GN dan DS ini hanya diam saja dan tidak melawan guru mau untuk dinasehati. Beda hal nya dengan pendapat Triani dan Amir yang menyatakan bahwa anak lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil. Anak lamban belajar akan segera kehilangan motivasi jika ada hal-hal yang membuatnya tertekan.

d. Sosial

GN dan DS ini juga memiliki keterbatasan dalam hal bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, mereka dalam proses bersosialisasi terkadang terisolir atau dikucilkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung memang GN dan DS ini kurang dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, apabila saat jam istirahat berlangsung kegiatan yang dilakukan mereka ini hanya berdiam diri didalam kelas maupun diluar kelas sambil melihat atau memperhatikan

teman-teman yang lain sedang bermain. Mereka ini cenderung tidak percaya diri dan malu jika ingin bergabung dengan teman-temannya, terutama GN dia lebih cenderung pendiam daripada DS, jika DS diajak bermain dan menurut dia mau untuk dimainkan dia terkadang ikut bermain beda halnya dengan GN dia tetap tidak mau lebih memilih diam melihat saja.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Triani & Amir bahwa anak-anak *slow learner* dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Mereka sering memilih menjadi pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri. Jadi, dapat diketahui bahwa GN dan DS ini kurang dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya.

e. Moral

Adapun pendapat Triani dan Amir yang menyatakan bahwa anak lamban belajar menyadari adanya aturan, tetapi mereka tidak memahami maknanya, hal tersebut disebabkan karena daya ingatnya yang kurang baik. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku pada GN dan DS, karena mereka ini menunjukkan bahwa mereka tidak melanggar peraturan, baik itu peraturan yang terdapat di kelas maupun peraturan sekolah. GN dan DS ini patuh dan pasif terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, mereka tidak menunjukkan sikap yang buruk atau berlebihan. Akan tetapi kekurangan mereka hanyalah terlambat dan lamban dalam proses pembelajaran.

2. Cara guru kelas dalam menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di Kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Peserta didik yang mengalami lamban belajar (*slow learner*) mereka tidak mengalami hal ini secara kebetulan, terdapat hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak tersebut, yang membuat anak tersebut mengalami hambatan ketika belajar. Jika ada problematika tentunya ada cara maupun solusi guru untuk mengatasi problematika pembelajaran

peserta didik *slow learner* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dan kumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan guru kelas, teman satu kelas peserta didik *slow learner* dan peserta didik *slow learner* sendiri. Guru memberikan sejumlah cara maupun solusi bagi peserta didik *slow learner* yaitu dengan memberikan bimbingan secara khusus serta melakukan berbagai cara untuk membantu GN dan DS, guru kelas pun sudah mengupayakan hal-hal yang dapat membantu peserta didik lamban belajar atau *slow learner* seperti halnya memberikan jam tambahan diluar jam Pelajaran melatih GN dan DS untuk membaca buku berlevel, menulis huruf-huruf maupun kalimat, serta berhitung, karena peserta didik *slow learner* ini pada dasarnya belum bisa dikatakan mampu secara kognitif seperti anak-anak sebayanya.

Selain itu guru kelas selalu memberikan bimbingan pada saat proses pembelajaran berlangsung, apabila GN dan DS tidak memperhatikan atau sibuk sendiri saat proses pembelajaran berlangsung dan pada saat guru menerangkan atau menjelaskan materi pelajaran, hal yang dilakukan oleh guru kelas biasanya guru mendekati ketempat duduknya langsung dan menegur menyuruh mereka untuk memperhatikan ketika guru sedang menerangkan atau sedang menjelaskan materi pelajaran. Kemudian jika di suatu pelajaran terdapat teks atau bacaan guru menyuruh GN dan DS untuk membaca agar mereka lebih aktif dan ikut berperan dalam mengikuti proses pembelajaran serta kemampuan membacanya bisa menjadi lebih baik lagi atau ada peningkatan, karena GN dan DS ini dari kemampuan kognitifnya terutama pada bidang keterampilan membaca mereka masih tergolong belum lancar membaca dan butuh perhatian khusus dari guru.

Dari pihak sekolah bekerja sama dengan wali kelas juga sudah memfasilitasi adanya pojok baca pada tiap-tiap kelas yang berisi buku-buku baik buku pelajaran maupun buku cerita ringan yang ada dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik membaca dengan leluasa saat

jam istirahat tiba agar peserta didik tidak bosan dan diharapkan bisa berguna untuk pembelajaran membaca terutama bagi peserta didik yang kesulitan membaca. Selain itu, sekolah juga menyediakan majalah dinding untuk menarik minat membaca agar dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Kemudian upaya dari guru kelas dengan memberikan waktu tambahan belajar diluar jam pelajaran, seperti halnya memanfaatkan waktu pelajaran yang telah selesai atau sebelum jam istirahat jika masih ada waktu untuk menambah waktu belajar GN dan DS, bisa juga untuk mengulang kembali pelajaran atau materi apa yang belum mereka pahami. Hal-hal tersebut merupakan Solusi yang dapat guru kelas berikan untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik *slow learner* dan tentunya yang sangat penting lagi perlu adanya bantuan dari orang tua peserta didik dirumah untuk meningkatkan kemampuan belajar anak dengan cara mendorong serta memberikan perhatian lebih khususnya dalam hal belajar dirumah.

Dalam hal *social adjustment* atau penyesuaian social guru kelas membantu peserta didik *slow learner* agar mencapai ukuran kriteria baik dalam bersosial anak dengan cara saat kegiatan pembelajaran guru selalu membagi siswa secara berkelompok untuk berdiskusi dan maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik *slow learner* terlatih untuk mau mengungkapkan pendapatnya dan ikut andil dalam berdiskusi kelompok. Kemudian setiap minggu nya guru kelas selalu mengganti formasi tempat duduk siswa dengan bertujuan agar memudahkan siswa untuk focus dalam pembelajaran dan dengan mengganti teman sebelah tempat duduk siswa dapat meningkatkan sosial anak agar mau berbaur berganti-ganti tempat duduk dan teman sebangku dengan teman lainnya

Dengan bantuan dan motivasi dari guru kelas maupun sekolah peserta didik lamban belajar (*slow learner*) mereka akan lebih percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh dalam dirinya masing-masing. Dengan cara memberikan bantuan, nasehat, serta motivasi penyemangat untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) ini dapat dikatakan

sangatlah penting, karena hal tersebut merupakan salah satu penyaluran energi positif yang dapat membangkitkan semangat serta meyakinkan bahwa peserta didik tersebut bisa berhasil untuk meningkatkan kepercayaan diri dan dapat berpengaruh baik pada *social adjustment* peserta didik.

3. Karakteristik *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Penyesuaian sosial atau *social adjustment* ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain maupun sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Pengertian penyesuaian ini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat melibatkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu sesuai dengan apa yang diinginkan individu yang bersangkutan.⁸²

Jadi secara umum interaksi sosial yang baik itu, idealnya individu mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan individu lain atau sebaliknya. Lain halnya dengan anak *slow learner* yang menghadirkan interaksi sosial dengan fenomena berbeda dari biasanya. Dari berbagai macam kondisi yang ia miliki, anak *slow learner* menunjukkan interaksi sosial yang kurang baik terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

Jamaris dalam bukunya yang berjudul *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, menjelaskan bahwa anak *slow learner* adalah anak yang memiliki suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.⁸³ Interaksi sosial anak *slow learner* di kelas berbeda dengan peserta didik normal lainnya.

⁸² Bimo Walgito, *Pendidikan Anak Mental Subnormal*, (Yogyakarta: Pustaka Pengarang, 1983), 57.

⁸³ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 65.

Peserta didik *slow learner* cenderung lebih susah berinteraksi dan berhubungan sosial di dalam kelas maupun diluar kelas. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik *slow learner* bernama GN dan DS. Mereka ini mengalami kesulitan dalam berinteraksi terhadap guru maupun teman sekelasnya.⁸⁴ Hal ini nampak ketika proses belajar mengajar di dalam kelas. GN dan DS hanya banyak diam dan jarang sekali memberi respon layaknya teman sekelasnya dan hal tersebut terlihat seperti tidak ada keharmonisan hubungan antara siswa dan guru. Padahal sesungguhnya menurut Chaplin James, penyesuaian atau interaksi sosial itu ialah perjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial.⁸⁵

Hurlock, juga menyatakan bahwa penyesuaian sosial itu sendiri adalah keberhasilan penyesuaian diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.⁸⁶ Tidak hanya dengan guru, dengan teman-temannya pun GN dan DS masih belum berhasil menyesuaikan diri dengan baik. Hurlock menambahkan bahwa salah satu kriteria penyesuaian sosial ialah individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri adalah:

- a. kerja sama dengan kelompok yaitu proses beregu (berkelompok) yang mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat,
- b. Tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan
- c. Setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan. Artinya bahwa individu tersebut mampu

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-I/2024

⁸⁵ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997). 89.

⁸⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid I, Terjemahan., Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), 47.

menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.⁸⁷

Berbeda halnya dengan GN dan DS ini cenderung susah untuk berpartisipasi dengan lingkungan sekitar karena mereka pendiam dan tidak ada usaha untuk mengungkapkan ekspresinya dan pastinya sikap empati dan lain-lain tidak tersampaikan pada teman-teman sebayanya maupun dari lingkungan guru karena terkadang jika dia lihat ada temannya yang jatuh saat bermain dia hanya diam saja kurang adanya rasa empati pada dirinya. Guru kelas telah banyak membantu GN dan DS bisa bersosialisasi dengan baik di dalam kelas meskipun mereka lebih suka sendiri dan terlihat sedikit sekali membantu teman-temannya bekerjasama menyelesaikan tugas jika ada tugas kelompok.

Walaupun dalam kategori penyesuaian diri terhadap kelompok DN dan DS ini merasa kesulitan, tetapi dalam kategori tanggung jawab dan kategori setia kawan mereka ini sangat baik. Hal tersebut dibuktikan pada saat guru memberikan PR atau pekerjaan rumah GN dan DS ini tetap selalu mengerjakan meskipun hasilnya masih kurang tetapi tanggung jawab yang guru berikan selalu di laksanakan sama halnya saat jadwal piket kelas GN dan DS ini selalu melaksanakan kewajibannya yaitu membersihkan kelas dengan teman piket nya. Dan untuk kategori setia kawan meskipun GN dan DS ini lebih suka bermain sendiri tetapi saat teman-temannya bermain bersama-sama dia tetap selalu ikut meskipun mereka hanya diam dan melihat teman-temannya bermain dan jarang sekali bertengkar atau berselisih dengan teman, dalam etika berteman maupun etika terhadap guru mereka mampu menyesuaikan dengan baik.

⁸⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid I, Terjemahan., Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), 48.

GN dan DS ini nampak sulit berkomunikasi dengan guru dan teman-teman sekelasnya, sulit berinteraksi dan berhubungan sosial di dalam kelas. Guru kelas telah memberikan sedikit ruang berbeda untuk mereka ini menyesuaikan diri, dari teman-teman GN dan DS pun memperlakukan mereka sama seperti teman-teman lainnya tidak ada perbedaan. GN dan DS ini susah berpartisipasi dengan lingkungan sekitar seperti berempati, menghormati, dan menghargai satu sama lain baik terhadap guru dan teman-temannya karena mereka ini tidak berekspresi seperti teman-teman yang lain cenderung lebih memilih diam jadi untuk kegiatan berpartisipasi dengan lingkungan sekitar itu susah.

Dari sini guru kelas juga membantu GN dan DS berpartisipasi dengan baik di dalam kelas dengan selalu melibatkan mereka pada tugas kelompok. Mengingat GN dan DS ini sulit untuk berinteraksi dengan kelompok guru kelas tidak lupa mengarahkan mereka untuk terlibat dalam kerja kelompok dan meminta teman satu kelompok agar mau menerima dan membantu temannya yang susah memahami.

Pendapat Schneiders menyetujui berhasilnya penyesuaian sosial ialah berarti kapasitas bisa menjangkau dan kemampuan ke dalam realitas sosial, situasi sosial dan hubungan sosial.⁸⁸ Jadi syarat untuk diterima masuk ke dalam kehidupan sosial adalah dengan cara memenuhi, dapat diterima dan memuaskan lingkungan sosial.

Beberapa kebiasaan GN dan DS yang dapat dilihat menunjukkan bahwa mereka masih sangat sulit untuk menyesuaikan diri terhadap guru, teman sekelasnya maupun lingkungan sekolah, sebab GN dan DS belum mampu mereaksi tuntunan sosial secara tepat dan wajar serta belum mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.

⁸⁸ Eva Meylita, *Penyesuaian Sosial Pada Anak yang Sering Mendapat Hukuman Fisik*, (Malang: Skripsi UMM. Malang, 2005), 11.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis upaya guru kelas menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik dan bentuk peserta didik *slow learner* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo terdiri dari 3 bentuk yaitu aspek intelegensi, aspek Bahasa, dan aspek moral. Dilihat dari aspek intelegensi tingkat kemampuan kecerdasan GN dan DS tidak sama dengan peserta didik lainnya dan cenderung kurang dibawah rata-rata. Aspek Bahasa, belum bisa untuk menyampaikan sesuatu sehingga ia cenderung terlihat pasif ketika proses pembelajaran. Aspek sosial, memiliki keterbatasan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya serta dalam proses sosialisasi terkadang terisolir atau dikucilkan.
2. Cara guru kelas dalam menghadapi peserta didik *slow learner* dalam *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo ialah seperti melatih masing-masing anak untuk membaca, menulis, serta berhitung. Selain itu, guru menambah waktu belajar dengan memanfaatkan waktu setelah pelajaran selesai atau sebelum istirahat dengan pendekatan secara pribadi kepada mereka dengan memberikan nasihat, motivasi, dan dorongan ataupun menjelaskan kembali materi-materi yang belum dipahami. Guru selalu mengganti formasi tempat duduk secara bergantian setiap minggunya agar melatih anak untuk berbaur dengan teman yang lain. Kemudian dari pihak sekolah bekerja sama dengan wali kelas juga sudah memfasilitasi adanya pojok baca pada tiap-tiap kelas dan majalah dinding dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik membaca buku dan untuk menarik minat membaca.
3. Karakteristik *social adjustment* di kelas II SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yaitu GN dan DS sulit untuk berpartisipasi dengan

lingkungan sekitar karena mereka lebih cenderung pendiam dan tidak ada usaha untuk mengungkapkan ekspresi maupun empati. GN dan DS ini sulit berkomunikasi dengan guru maupun teman-teman sekelasnya, sulit berinteraksi dan berhubungan sosial di dalam kelas. Begitu halnya mereka belum mampu mereaksi tuntunan sosial secara tepat dan wajar serta belum mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain. Walaupun dalam kategori penyesuaian diri terhadap kelompok DN dan DS ini merasa kesulitan, tetapi dalam kategori tanggung jawab dan kategori setia kawan mereka ini sangat baik dan dalam etika berteman maupun etika terhadap guru mereka mampu menyesuaikan dengan baik.



B. Saran

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu berbagai pihak dan menjadi informasi yang berguna untuk kemajuan di masa mendatang. Mengenai pihak-pihak ini:

1. Kepada Sekolah dapat dijadikan acuan bahwa menghadapi anak *slow learner* sangat diperlukan guru-guru yang sabar dalam menangani anak berkebutuhan khusus tersebut serta perlu pelatihan-pelatihan dalam membina dan mengembangkan potensi guru untuk mengatasi penyesuaian sosial anak *slow learner* dalam pembelajaran dikelas.
2. Kepada Guru hendaknya lebih memahami *individual differens* (memahami perbedaan setiap anak) dan dapat memanfaatkan pojok baca/kegiatan literasi sebagai rutinitas harian sebelum memulai Pelajaran selama 15 menit sebagai upaya agar anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki kebiasaan baik. Selain itu, guru dapat memberikan bimbingan khusus terhadap anak lamban belajar (*slow learner*) selama proses pembelajaran serta mendorong lebih banyak anak untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta dapat memilih strategi pengajaran yang efektif, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, seperti halnya anak lamban belajar (*slow learner*).
3. Kepada Orang Tua diharapkan lebih peduli dan memperhatikan anak, serta dapat membangun komunikasi yang baik dengan anak. Selain itu, orang tua hendaknya terus menanyakan perkembangan anaknya dan berbagi informasi dengan guru atau pihak sekolah agar dapat bekerja sama dalam membantu anak lamban belajar (*slow learner*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. *Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner* (Jurnal Ilmu Kesehatan Syariah), 2016.
- Apriyanto, Nunung. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Arnes, Gaby, Iga Setia Utami, *Strategi Penanganan Guru Kelas Bagi Slow Learner di Sekolah Inklusi* (Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Universitas Negri Padang, Indonesia, 2022)
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Child D. *Psychology and The Teacher, 3rd ed*. London: Holt, Rinehart and Winston, 1981.
- Choiri, Abdul dkk. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009.
- Devianti, Elfrida dkk. *Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner)*. Universitas Muhammadiyah Tangerang. PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 3, 2021.
- Fitri Alia, Septy Nurfadhillah, dkk. *"Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat"*. Universitas Muhammadiyah Tangerang. PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 3, 2021.
- Garaika, dan Darmanah. (2019). *Metodologi Penelitian*. Lampung Selatan: CV. Hira Tech.
- Hidayat. *Model dan Strategi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif*. *Workshop "Pengenalan & Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) & Strategi Pembelajarannya"* Balikpapan 25 Oktober 2009. Balikpapan:Tempat Terapi untuk Anak HARAPAN KU, Ruko Kimia Farma Klandasan Lantai 2, dan Parents Support Group (PSG), 2009.
- Hurlock Elizabeth B. *Perkembangan Anak, Jilid I, Terjemahan., Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997.

- Irham, Muhammad & Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Kartini Kartono. *Kenakalan Remaja, jilid II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Khabibah, Nur. "Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)." *Jurnal Didaktika* Vol. 19, no. 2. (Februari 2013)
- Lokanadha Reddy G. *Slow Learner: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House, 2006.
- M. Dimiyati Mahmud. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPPF.
- Makmum, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mansyur, Abd. Rahim. *Telaah Problematika Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran*. Education and Learning Journal, Vol. 3, No. 1, Januari 2022, pp. 28-35. Universitas Muslim Indonesia, 2022.
- Meylita, Eva. *Penyesuaian Sosial Pada Anak yang Sering Mendapat Hukuman Fisik*. Malang: Skripsi UMM. Malang, 2005.
- Mumpuniarti, Sari Rudiyati, Sukinah, Eka Sapti Cahyaningrum. *Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: PLB FIPUniversitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- Nani, Triani, dan Amir. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.
- Nilamsari, Natalina. *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Wacana, Volume XIII, No.2, Juni 2014: 179, 2014.
- Ningsih, R. Y. *Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learners Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sdn 158 Seluma*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019.
- Nurfadhilah, Septy, Adinda Rahmah Ishaq, dkk. "Analisis Faktor Penyebab Siswa Lambat dan Cepat Belajar Kelas IV di SDN Kp. Bulak III Pamulang" Prodi

- PGSD, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia Jurnal Papeda: Vol 4, No 1, 2022.
- Nurhidayah, Eko Budi Utami, "*Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta)*". Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 10, Nomor 02, 2018.
- Prastowo Andi. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- Purwaningtyas, M. *Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) Di Sekolah Inklusi Sd Negeri Giwangan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Qur'an Surah Al-Baqarah: Ayat 152.
- Septy Nurfadhillah, M.Pd. *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit: CV Jejak, 2021.
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. مجله دانشکده پزشکی دانشگاه علوم پزشکی مشهد. Vol. 59. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugihartono. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 1 ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutjihati Soemantri T. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Taylor, dan Bogdan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosda Karya, 2018.
- UUSPN Pasal 5 ayat 2.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 1983.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenda media, 2013.
- Y. B. Suparlan. *Pendidikan Anak Mental Subnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang, 1983.